

**III.1 DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP AMERIKA SERIKAT
TAHUN 2022–2024**

SKRIPSI



Nama: Haris Fadhila

NIM :151190131

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2026

**DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP AMERIKA SERIKAT
TAHUN 2022–2024**

SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi
salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta**



Oleh:

**Haris Fadhila
NIM: 151190131**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : Haris Fadhila
NIM : 151190131
JUDUL SKRIPSI : DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA
TERHADAP AMERIKA SERIKAT TAHUN
2022-2024

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Yogyakarta

Hari :
Tanggal :

Pembimbing



Dr. Sri Isundari, S.P., M.Hum
1973004132022121122004

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA : Haris Fadhila
NIM : 151190131
JUDUL SKRIPSI : DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP AMERIKA SERIKAT TAHUN 2022-2024

Skrripsi ini telah dipertahankan dalam ujian pendadaran pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Yogyakarta

Hari : Jumat
Tanggal : 2 - Januari - 2026
Waktu : 13:00
Tempat : Ruang Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

TIM PENGUJI

Ketua Sidang / penguji 1 : Aryanta Nugraha, S.I.P., M.Si., M.A., Ph.D. *Aryanta*
Pembimbing / Penguji 2 : Dr. Sri Issundari, SIP.M.Hum *Sri Issundari*
Penguji 3 : Dr. Hikmatul Akbar, S.I.P., M.Si *Hikmatul Akbar*
Penguji 4 : Drs. Muharjono, M.Si *Muharjono*

Mengetahui Ketua Jurusan

Aryanta
Aryanta Nugraha, S.I.P., M.Si., M.A., Ph.D
NIP: 197503282021211004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti saya melakukan kecurangan / penjiplakan / plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta,
Yang Menyatakan

Haris Fadhila
NIM. 15119013

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga skripsi dengan tema pertahanan dan keamanan yang berjudul *Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Amerika Serikat Tahun 2022–2024* " ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana. Setelah melewati bermacam proses dan tantangan saat pengerjaan, skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan penuh kebanggaan. Dalam proses penyusunannya, tentu banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan arahan yang sangat berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, khususnya Mama Vivi Febrinyati yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan penuh tanpa henti. Dan juga kepada Bapak Heri Aminanto atas pembelajarannya tentang mindset dan bagaimana survive atas kehidupan yang diberikan.
2. Pak Dr. Saptopo B. Ilkodar, M.Si., atas ilmu dan semangat bela negaranya yang menginspirasi.
3. Dr. Sri Issundari, SIP.M.Hum Atas bimbingan dan arahnya selama proses penelitian. Terutama atas waktu, dan dedikasinya terhadap proses penelitian ini.
4. Pak Aryanta Nugraha, M.A., Ph.D .. atas kesempatan dan ilmu yang diberikan
5. Mas Hafiz Fadhila atas selaku panutan dalam kehidupan. Terima kasih atas berbagai macam makanan perut, otak, dan jiwa.
6. Mba Hira yang senantiasa membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan proses studi dari awal hingga akhir. Terima kasih atas dukungan langsung maupun tidak langsung yang diberikan.
7. Teman-teman yang telah kebersamai selama masa studi

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ini di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya mengenai perkembangan Diplomasi Budaya Indonesia Ke Amerika maupun ke Negara – negara lainnya

Yogyakarta,.....
Penulis

ABSTRAK

Diplomasi budaya merupakan salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan hubungan internasional karena berperan sebagai bagian dari *soft power* yang menekankan pada daya tarik budaya, nilai, dan identitas nasional tanpa menggunakan paksaan. Indonesia dan Amerika Serikat, sebagai dua negara dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, menjadikan diplomasi budaya sebagai sarana strategis dalam memperkuat hubungan bilateral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diplomasi budaya Indonesia terhadap Amerika Serikat dalam upaya memperkuat hubungan bilateral pada periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti artikel jurnal, laporan resmi pemerintah, serta konten media sosial yang dipublikasikan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Amerika Serikat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi bentuk, strategi, serta pola pelaksanaan diplomasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia terhadap Amerika Serikat pada periode 2022–2024 melalui dua strategi utama, yaitu pertukaran ahli dan eksibisi. Strategi pertukaran ahli diwujudkan melalui pertukaran akademisi, mahasiswa, serta penyelenggaraan *workshop* seni dan budaya. Sementara itu, strategi eksibisi dilakukan melalui pameran seni dan budaya, pertunjukan seni tradisional, serta promosi kuliner Indonesia yang diselenggarakan oleh KBRI dan KJRI di berbagai wilayah Amerika Serikat. Pelaksanaan diplomasi budaya tersebut berkontribusi dalam meningkatkan citra positif Indonesia, memperluas interaksi antarmasyarakat, serta memperkuat hubungan bilateral Indonesia dan Amerika Serikat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Diplomasi Budaya, *Soft power*, Indonesia, Amerika Serikat, Hubungan Bilateral

ABSTRACT

Cultural diplomacy is one of the important instruments in international relations as it functions as a form of soft power that emphasizes cultural attraction, values, and national identity without coercion. Indonesia and the United States, as two countries with different social and cultural backgrounds, regard cultural diplomacy as a strategic means to strengthen bilateral relations. This research aims to analyze Indonesia's cultural diplomacy toward the United States in strengthening bilateral relations during the period 2022–2024. This study employs a qualitative descriptive-analytical approach with documentation study as the data collection technique. The data are obtained from various secondary sources, including academic journal articles, official government reports, and social media content published by the Embassy of the Republic of Indonesia and the Consulates General of the Republic of Indonesia in the United States. The collected data are analyzed using thematic analysis to identify the forms, strategies, and patterns of cultural diplomacy implementation. The findings indicate that Indonesia's cultural diplomacy toward the United States during the 2022–2024 period was carried out through two main strategies: expert exchange and eksibisis. The expert exchange strategy was implemented through academic and student exchanges, as well as art and cultural workshops. Meanwhile, the exhibition strategy was conducted through cultural and art eksibisis, traditional performances, and Indonesian culinary promotions organized by Indonesian diplomatic missions in various regions of the United States. These cultural diplomacy initiatives contribute to enhancing Indonesia's positive image, expanding people-to-people interactions, and strengthening sustainable bilateral relations between Indonesia and the United States.

Keywords: *Cultural Diplomacy, Soft power, Indonesia, United States, Bilateral Relations*

PERSETUJUAN NASKAH SKRIPSI

Berkeaan dengan telah layaknnya naskah skripsi untuk diujikan, maka skripsi yang dikerjakan oleh:

Nama : Haris fadhila

NIM : 151190131

No HP : 082227021877

Email : Harisfadhila8117@gmail.com

Judul : DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP AMERIKA SERIKAT
TAHUN 2022–2024

Saya berikan persetujuan untuk diujikan pada Ujian Tugas Akhir Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta. Mahasiswa tersebut telah melakukan pembimbingan skripsi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,

Dosen Pembimbing

Dr.Sri Issundari,S.IP.,M.Hum

NIP 1973004132022121122004

Yogyakarta.....

Hal: Penggantian Judul Tugas Akhir

Kepada
Yth. Sekretaris Jurusan
Ilmu Hubungan Internasional FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta

Dengan hormat,
Menindaklanjuti saran-saran dari dosen pembimbing dan para penguji proposal Tugas Akhir saya, dengan ini diajukan revisi judul tugas akhir sebagai berikut:

Nama : Haris Fadhila
NIM : 151190131
Dosen Pembimbing : Dr.Sri Issundari,S.IP.,M.Hum
Judul Semula : STRATEGI DiPLOMASI DiGITA INDOMESIA
DALAM MEMPERKENALKAN BUDAYA KE
AMERIKA SERIKAT TAHUN 2022-2024
Judul Baru : DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP
AMERIKA SERIKAT
TAHUN 2022–2024

Demikian, atas perhatian dan disetujuinya revisi judul disampaikan terima kasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Dr.Sri Issundari,S.IP.,M.Hum

Hormat Saya,

Haris Fadhila
NIM 151190131

DAFTAR SINGKATAN

KBRI : Kedutaan Besar Republik Indonesia
KJRI : Konsulat Jenderal Republik Indonesia
AS ; Amerika Serikat
BSBI : Badan Standardisasi dan Balai Indonesia
RI ; Republik Indonesia
FBI ; Federal Bureau of Investigation
PDRB ; Produk Domestik Regional Bruto
FDI ; Foreign Direct Investment
HAM ; Hak Asasi Manusia
GAM ; Gerakan Aceh Merdeka
WIB ; Waktu Indonesia Barat
BRR ; Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi
USAID ; United States Agency for International Development
APME ; Asia-Pacific Model of Education
BIPA ; Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing
YES ; Youth Exchange and Study
UNESCO ; United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
UKM ; Usaha Kecil dan Menengah
UMKM ; Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
LAIFF ; Los Angeles Indonesian Film Festival
NTT ; Nusa Tenggara Timur
NTB ; Nusa Tenggara Barat
UCLA ; University of California, Los Angeles
BPS ; Badan Pusat Statistik
KEMENLU ; Kementerian Luar Negeri
WITA ; Waktu Indonesia Tengah
APCEIU ; Asia-Pacific Centre of Education for International Understanding

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR GAMBAR	1
BAB I	2
PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Makalah	2
B. Rumusan Masalah	4
C. Tinjauan Pustaka	4
D. Kerangka Teori	7
E. Argumen Pokok	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
G.1. Manfaat Teoretis	11
G.2. Manfaat Praktis	11
H. Metode Penelitian	11
H.1. Jenis Penelitian	11
H.2. Teknik Pengumpulan Data	12
H.3. Teknik Analisis Data	13
I. Batasan Penelitian	13
J. Sistematika Penulisan	13
BAB II	15
CITRA INDONESIA DI MATA PUBLIK AMERIKA SERIKAT SERTA ARTI PENTING AMERIKA SERIKAT BAGI INDONESIA	15
A. Citra Indonesia di mata masyarakat Amerika Serikat	15
A.1. Tragedi Kanjuruhan Malang	16
A.2. Pembatasan Kebebasan Beragama	18
A.3. Pelanggaran Hak Asasi Manusia	21
A.4. Tsunami Gempa dan Ikuifaksi Palu	24
B. Kepentingan Indonesia untuk Memperbaiki Citra di Hadapan Publik AS	27
B.1. Arti Penting Amerika Serikat bagi Indonesia	27
B.2. Diplomasi Budaya sebagai Sarana Memperbaiki Citra Indonesia di Mata Publik	

Amerika Serikat	30
BAB III	32
STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP AMERIKA SERIKAT (2022 – 20024) MELALUI PERTUKARAN AHLI DAN EKSIBISI.....	32
A. Pertukaran Ahli.....	34
A.1. Pertukaran Pengelola Musium	34
A.2. Pertukaran Akademisi dan Mahasiswa	37
A.3. Workshop Batik, Gamelan, dan Kuliah Umum	40
A.4. Pertunjukan Angklung KBRI Washington D.C.	43
A.5. Pagelaran Tari Nusantara Museum dan Festival di Amerika Serikat	46
B. Eksibisi	49
B.1. Festival Indonesia – KBRI Washington D.C.	50
B.2. Festival Indonesia Los Angeles - KJRI Los Angeles.....	53
B.3. Indonesian Culinary & Cultural Festival - KJRI Houston	54
B.4. Festival Budaya Nusantara - San Francisco	56
B.5. Pameran Seni, Film, dan Musik	58
B.6. Indonesian Street Festival – Washington D.C.....	62
B.7. Festival Indonesia Los Angeles KJRI Los Angeles	66
B.8. Festival Budaya Nusantara San Francisco	69
B.9. Indonesian Culinary Showcase	71
B.10. Film: Indonesian Film Screening KJRI Los Angeles.....	74
C. Implikasi Strategi Diplomasi Budaya Indonesia Kepada AS Terhadap Hubungan kedua Negara	78
BAB IV	84
KESIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kondisi Pasca Tragedi Kanjuruhan Tahun 2022 ..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.2. Diskrimansi Terhadap Jemaat Ahmadiyah	20
Gambar 2.3. Laporan Amnesty International terkait pembunuhan aktivis HAM Indonesia.....	23
Gambar 2.4. Kerusakan Pemukiman Dan Dampak Likufikasi Pasca Bencana Palu 2018	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.5. Profesional museum Indonesia mengikuti program pertukaran pelestarian budaya di Amerika Serikat.....	35
Gambar 3.6. Webinar SMB Perjalanan Diplomasi Budaya Indonesia melalui Darmasiswa.	39
Gambar 3.7. Batik dan Angklung Jadi Diplomasi Budaya UPI di Forum APCEIU UNESCO	41
Gambar 3.8. Pertunjukan Angklung KBRI Washington D.C.	44
Gambar 3.9. Houston International Cultural Festival	47
Gambar 3.10. Festival Indonesia di Washington D.C.....	50
Gambar 3.11. Festival Indonesia di Washington D.C.....	64
Gambar 3.12. Festival Indonesia Los Angeles – KJRI Los Angeles	67
Gambar 3.13. Festival Budaya Nusantara San Francisco	70
Gambar 3.14. LaCuisine ke-6: Memperkenalkan Kuliner Indonesia di Ajang Internasional	72
Gambar 3.15. KJRI Los Angeles	74

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Makalah

Diplomasi budaya merupakan salah satu instrumen penting dalam hubungan internasional karena memungkinkan negara untuk memperkenalkan identitas, nilai, dan tradisi nasional kepada masyarakat negara lain. Melalui diplomasi budaya, negara dapat membangun pemahaman bersama, mengurangi stereotip, serta memperkuat kerja sama bilateral secara damai tanpa tekanan politik. Pada saat ini diplomasi budaya berperan sebagai bagian dari *soft power*, yaitu kemampuan suatu negara mempengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya dan tidak dengan paksaan (Saebani, 2023). Oleh karena itu, diplomasi budaya menjadi salah satu pilar utama hubungan Indonesia dan Amerika Serikat, dua negara dengan latar belakang sosial dan budaya yang sangat berbeda. Suatu negara harus mempraktikkan diplomasi budaya karena hal tersebut dapat memberikan landasan bagi keterlibatan lintas negara dan membangun persahabatan. Diplomasi budaya sebagaimana didefinisikan oleh Milton Cummings adalah pertukaran konsep, pengetahuan, karya seni, dan elemen budaya lainnya, antar bangsa atau antar komunitas dalam upaya menegakkan pola pikir yang saling inklusif (Bernadette, 2022).

Ketika seseorang diperkenalkan dengan budaya baru, ada kemungkinan mereka akan tertarik dengan ciri khas dan variasinya. Media hiburan termasuk film, musik, festival, dan buku biasanya digunakan dalam diplomasi budaya. Mempengaruhi opini publik luar negeri untuk mendukung kebijakan luar negeri adalah tujuan utama diplomasi budaya. Dalam hubungan warga dua negara melalui diplomasi budaya, ada pola khas yang biasa terjadi (Inaya, 2024). Salah satu elemen penting dalam diplomasi budaya adalah pertukaran informasi mengenai kebudayaan suatu negara. Pertukaran ini tidak hanya dilakukan melalui jalur diplomatik formal, tetapi juga melalui kegiatan seni, pendidikan, kuliner, pertunjukan budaya, serta ruang dialog yang memungkinkan interaksi antara

masyarakat kedua negara. Pada era digital, diplomasi budaya berkembang semakin pesat karena negara dapat memanfaatkan teknologi informasi, khususnya media sosial, untuk menyebarkan konten budaya secara cepat, luas, dan efisien (Sutrisna, 2024).

Dalam kurun waktu 2022–2024, diplomasi budaya Indonesia ke Amerika Serikat mengalami perkembangan yang pesat. KBRI Washington D.C., KJRI Los Angeles, KJRI San Francisco, dan KJRI Houston secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya seperti Festival Indonesia, pameran batik, pagelaran angklung, kuliner Nusantara, pentas tari tradisional, hingga *workshop* budaya yang melibatkan masyarakat lokal Amerika. Seluruh kegiatan tersebut menjadi sarana penting untuk memperkuat citra positif Indonesia sekaligus memperluas jangkauan diplomasi Indonesia di Amerika Serikat. Melalui media sosial, kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat disaksikan ribuan audiens secara daring, sehingga memperbesar dampaknya bagi diplomasi Indonesia.

Di sisi lain, Amerika Serikat juga menggunakan diplomasi budaya untuk membangun hubungan positif dengan Indonesia. Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta kerap menyelenggarakan program budaya seperti pameran seni, festival film, pertukaran pelajar, serta kegiatan edukasi yang menonjolkan nilai-nilai masyarakat Amerika. Program-program ini turut memperkuat *people-to-people connection* antara kedua negara dan membuka ruang dialog budaya yang saling menguntungkan (Winandy, 2022).

Meskipun demikian, diplomasi budaya juga menghadapi beberapa tantangan. Arus komunikasi yang sangat cepat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman jika pesan budaya tidak disampaikan dengan baik sesuai dengan tujuan yang seharusnya. (Mahruf, 2022). Selain itu, promosi digital kadang mengakibatkan hilangnya makna autentik suatu tradisi (Putri, 2021). Perbedaan norma sosial, perbedaan bahasa, serta perbedaan persepsi publik Amerika terhadap budaya asing juga dapat memengaruhi keberhasilan diplomasi budaya Indonesia. Oleh karena itu, diplomasi budaya harus dirancang dengan pendekatan komunikasi yang inklusif dan relevan bagi audiens internasional (Maryam, 2024).

Hubungan Indonesia dan Amerika Serikat sendiri merupakan hubungan bilateral yang strategis. Meskipun pernah mengalami dinamika naik turun dalam berbagai isu politik, pertahanan, dan ekonomi, kedua negara tetap menjadikan kerja sama budaya sebagai fondasi penting dalam memperkuat hubungan jangka panjang. Sejak diperkuat melalui *Comprehensive Partnership* tahun 2010 dan *Strategic Partnership* sejak 2015, diplomasi budaya menjadi salah satu aspek yang paling stabil dalam hubungan kedua negara karena berfokus pada interaksi masyarakat dan nilai sosial yang lebih luas (Kemenlu, 2025).

Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana diplomasi budaya Indonesia dan Amerika Serikat berlangsung pada tahun 2022–2024. Penelitian ini mengkaji bagaimana diplomasi budaya diterapkan oleh Indonesia terhadap Amerika Serikat, jenis-jenis kegiatan budaya yang dilaksanakan dalam memperluas jangkauan diplomasi, serta bagaimana diplomasi budaya dapat memperkuat hubungan bilateral kedua negara.

Dengan memahami dinamika diplomasi budaya Indonesia dan Amerika Serikat dalam periode 2022–2024, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi diplomasi budaya Indonesia ke depan. Diplomasi budaya yang efektif akan membantu Indonesia meningkatkan citra positif di mata publik Amerika, memperluas kerja sama bilateral, serta memperkuat hubungan antar masyarakat sebagai fondasi hubungan luar negeri jangka panjang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu: Bentuk dan Strategi diplomasi budaya Indonesia terhadap Amerika Serikat dalam memperkuat hubungan bilateral pada tahun 2022–2024?

C. Tinjauan Pustaka

Berikut hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik dalam penelitian ini, termasuk penelitian yang menganalisis diplomasi budaya khususnya dalam konteks hubungan Indonesia dan Amerika Serikat.

Penelitian pertama berjudul "*Peran Musisi Indonesia Sebagai Non-State Actor dalam Diplomasi Budaya Indonesia di Amerika Serikat Lewat Karya Musik Selama 2018-2022*" yang ditulis oleh Mujiburrahman dan Alif Lambang pada tahun 2023. Penelitian ini membahas peran musisi Indonesia sebagai aktor non-negara dalam mempromosikan diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat melalui karya musik mereka pada periode 2018-2022. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi musisi Indonesia dalam diplomasi budaya, motivasi mereka, serta karya musik terhadap persepsi penonton di AS. Penelitian ini menggunakan teori *soft-power diplomacy*, teori sirkuit budaya, dan konsep *Multitrack Diplomacy*, dengan metode kualitatif, studi kasus, serta analisis konten produksi dan pertunjukan musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musisi Indonesia efektif merepresentasikan budaya Indonesia, menjalin hubungan dengan musisi Amerika, serta memperkenalkan kebudayaan Indonesia melalui *platform digital*. Implikasi dari penelitian ini adalah meningkatnya apresiasi terhadap budaya Indonesia di AS dan penguatan hubungan bilateral. Namun, keterbatasannya terletak pada fokus yang hanya pada periode 2018-2022 dan tidak mencakup aspek diplomasi budaya lainnya (Mujiburrahman & Lambang, 2023). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang membahas diplomasi budaya Indonesia dan AS pada tahun 2022-2024. Perbedaan utama terletak pada aktor yang diteliti, yaitu musisi Indonesia sebagai aktor non-negara dalam penelitian ini, sedangkan penelitian ini seluruh aspek yang digunakan dalam diplomasi budaya Indonesia-Amerika.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Adelia Yuliana, Bryan Storm Feryan Djie, Diah Ayu Wulandari, Eirene Eva Marta Sheila, dan Andriyanto Adhi Nugroho (2024) dengan judul "*Pemanfaatan Platform Digital Dalam Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia Sebagai Bentuk Diplomasi Budaya*". Studi ini membahas bagaimana Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) menggunakan platform digital untuk mendukung diplomasi budaya Indonesia melalui media sosial, seperti Instagram dan TikTok. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran BSBI dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia internasional, serta bagaimana platform digital dapat memperluas

jangkauan promosi budaya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yang mengkaji berbagai jurnal dan sumber- sumber relevan dari internet terkait topik diplomasi budaya dan pemanfaatan platform digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSBI, dengan bantuan media sosial, berhasil menjangkau audiens internasional dengan cepat dan transparan, sehingga memperkenalkan berbagai kebudayaan Indonesia melalui para penerima beasiswa. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya media sosial sebagai sarana diplomasi budaya yang efisien dan efektif, serta meningkatkan kesadaran global terhadap kekayaan budaya Indonesia. Namun, keterbatasannya terletak pada kurangnya analisis mendalam terhadap perbedaan budaya di antara audiens internasional yang mungkin mempengaruhi penerimaan pesan (Yuliana, 2024). Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian penulis ajukan terletak pada konteks dan fokus penelitian. Sementara penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial dalam program beasiswa seni dan budaya Indonesia, penelitian lebih menekankan pada seluruh aspek yang digunakan dalam diplomasi budaya antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Penelitian terakhir berjudul "*Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo*" yang ditulis oleh Siti Afifah Khatrunada & Gilang Nur Alam (2019). Penelitian ini membahas tentang diplomasi budaya Indonesia yang dilakukan melalui acara Festival Gamelan Internasional 2018 di Solo, sebagai upaya untuk meningkatkan citra positif Indonesia di mata dunia. Penelitian ini berfokus bagaimana Indonesia menerapkan prinsip-prinsip diplomasi budaya, yaitu prinsip transmisi, penerimaan, dan koeksistensi dalam acara tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji pengaruh festival terhadap persepsi masyarakat internasional, khususnya peserta asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival tersebut berhasil memperkenalkan budaya Indonesia dan meningkatkan citra positif Indonesia di mata peserta asing melalui kesenian gamelan dan berbagai kegiatan budaya lainnya. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa diplomasi budaya dapat efektif untuk meningkatkan citra suatu negara dan mempromosikan pemahaman antarbudaya. Namun, keterbatasan penelitian ini

terletak pada fokusnya yang hanya mengkaji pengaruh terhadap peserta asing dan belum mengkaji dampak jangka panjang dari kegiatan tersebut terhadap hubungan diplomatik Indonesia dengan negara lain. Perbedaan dengan penelitian dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian lebih berfokus pada peran diplomasi budaya dalam segala aspek antara Indonesia dan Amerika Serikat, sementara penelitian ini hanya berfokus pada acara budaya fisik (*International Gamelan Festival*) sebagai media diplomasi.

Ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia telah diterapkan melalui berbagai pendekatan, baik oleh aktor negara maupun non-negara, serta melalui media fisik maupun digital. Penelitian Mujiburrahman dan Lambang (2023) menyoroti peran musisi sebagai aktor non-negara dalam menyampaikan budaya melalui musik digital ke Amerika Serikat, sementara studi Yuliana dkk. (2024) membahas pemanfaatan platform media sosial dalam mendukung program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) untuk menjangkau khalayak internasional. Di sisi lain, penelitian Khatrunada dan Alam (2019) memusatkan perhatian pada diplomasi budaya melalui acara fisik seperti *International Gamelan Festival*, yang berhasil meningkatkan citra positif Indonesia di mata peserta asing. Ketiganya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai bagaimana budaya Indonesia dikenalkan secara global, namun masing-masing masih terbatas pada satu pendekatan, baik dari sisi media, aktor, maupun arah diplomasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini meneliti diplomasi budaya dalam segala aspek dua arah antara Indonesia dan Amerika Serikat. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung fokus pada praktik domestik atau pendekatan satu arah, penelitian ini menyoroti bagaimana kedua negara menciptakan ruang pertukaran budaya yang interaktif dan dampaknya terhadap persepsi dan citra nasional.

D. Kerangka Teori

Untuk menjawab pertanyaan permasalahan diatas akan digunakan konsep diplomasi budaya. Diplomasi budaya adalah penggunaan budaya sebagai

instrumen diplomasi untuk membangun pemahaman, kedekatan, dan dukungan publik negara lain. Menurut Milton C. Cummings, diplomasi budaya mencakup pertukaran gagasan, nilai, seni, dan bentuk budaya lain antar negara sebagai upaya membangun hubungan damai (Cummings, 2003). Secara mikro contohnya seperti ilmu pengetahuan, olahraga, pendidikan, dan kesenian. Sedangkan makro yaitu dengan propaganda dan juga yang lain-lain. Diplomasi budaya mempunyai tujuan untuk mempengaruhi pendapat masyarakat dari suatu negara lain, agar dapat membantu kebijakan politik luar negeri suatu negara yang menjalankannya (Alexandra dan Mujiono 2019).

Diplomasi budaya adalah salah satu instrumen yang digunakan oleh negara dalam menjalin hubungan diplomatik dengan menggunakan unsur-unsur budaya sebagai sarana. Pendekatan dengan menggunakan unsur-unsur budaya pada dasarnya bersifat lunak (*soft*) dan jauh dari penggunaan gagasan kekuasaan atau paksaan untuk mencapai kepentingan nasional melalui cara-cara soft diplomacy. Melalui kegiatan kebudayaan, diharapkan mitra luar akan menerima bahkan lebih jauh lagi mengikuti apa yang diinginkan oleh negara sehingga mempermudah upaya untuk mencapai tujuan nasionalnya. (Warsito dan Kartikasari, 2019)

Diplomasi budaya adalah bentuk diplomasi yang bertumpu pada daya tarik (*attraction*), bukan paksaan. Dalam pandangan Joseph Nye, diplomasi budaya memanfaatkan budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang dianggap positif sehingga publik negara lain bersedia menerima dan mendukung kepentingan negara tersebut. Dalam diplomasi budaya Indonesia dan Amerika Serikat, diplomasi budaya diwujudkan melalui seni dan budaya Indonesia, pendidikan dan pertukaran pelajar, gastro diplomasi (kuliner), media sosial dan konten digital, kegiatan budaya di KBRI/KJRI.

Para pemimpin politik telah lama memahami kekuatan ide-ide menarik atau kemampuan untuk mengatur agenda politik dan menentukan kerangka debat dengan cara yang membentuk preferensi orang lain. *Soft power* menggunakan sumber daya tidak berwujud seperti budaya, ideologi, dan institusi untuk mempengaruhi apa yang diinginkan oleh negara lain (Nye 2016).

Menurut Warsito dan Kartikasari (2019), diplomasi budaya diterapkan

melalui sejumlah strategi yang bertujuan untuk membangun pemahaman, citra positif, serta kerja sama antarnegara melalui medium kebudayaan. Strategi-strategi diplomasi budaya tersebut antara lain meliputi pameran (pameran budaya), negosiasi, pertukaran ahli, pertukaran pelajar dan akademisi, festival seni dan budaya, serta kerja sama institusi kebudayaan.

Dari berbagai diplomasi budaya yang telah disebutkan tersebut, Indonesia secara dominan memanfaatkan strategi pameran dan negosiasi sebagai instrumen utama dalam pelaksanaan diplomasi budaya. Melalui pameran, Indonesia memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya nasional kepada masyarakat internasional guna membangun citra positif bangsa. Sementara itu, strategi negosiasi digunakan untuk memperkuat kerja sama budaya antarnegara serta mendukung kepentingan nasional Indonesia dalam forum bilateral maupun multilateral.

Pertukaran ahli

Pertukaran ahli dalam diplomasi budaya adalah kegiatan yang melibatkan para pakar budaya, seperti akademisi, seniman, dan praktisi, untuk berbagi pengetahuan, nilai dan praktik budaya antar negara. Strategi ini digunakan sebagai sarana diplomasi yang bersifat lunak karena mengandalkan daya tarik intelektual dan budaya, bukan paksaan, dalam membangun pemahaman dan citra positif suatu negara. Menurut Joseph Nye (2004), pertukaran ahli merupakan bagian dari *soft power* yang memanfaatkan kekuatan ide dan budaya untuk memengaruhi persepsi publik negara lain, sedangkan Milton C. Cummings (2003) memandangnya sebagai pertukaran gagasan dan seni yang mendorong terciptanya pemahaman lintas budaya yang berkelanjutan menurut Warsito & Kartikasari dijelaskan sebagai salah satu bentuk diplomasi kebudayaan yang muncul dari negosiasi antar negara dalam konteks diplomasi budaya pertukaran ahli mencakup kerja sama untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman profesional di bidang tertentu. Dalam praktiknya, pertukaran ahli diwujudkan melalui kegiatan seperti *workshop*, kuliah umum, residensi budaya dan kolaborasi akademik, tidak hanya mentransfer keterampilan teknis tetapi juga memperkenalkan nilai dan filosofi budaya, sehingga memperkuat hubungan dan kerja sama jangka panjang.

Eksibisi

Exhibition atau eksibisi dalam diplomasi budaya merupakan kegiatan pameran dan pertunjukan yang dirancang untuk menampilkan identitas dan kekayaan budaya suatu negara kepada masyarakat internasional (Warsito & Kartikasari, 2019). Bentuk pelaksanaannya dapat dilakukan melalui pameran fisik, seperti pameran batik, kerajinan tangan, kain tradisional, pameran foto, arsip budaya, hingga showcase kuliner yang memungkinkan masyarakat asing mengenal cita rasa khas Indonesia.

Selain itu, *eksibisi* juga diwujudkan melalui pertunjukan seni, meliputi tari Nusantara seperti Tari Saman, Tari Pendet, maupun Tari Merak, serta musik tradisional seperti gamelan dan angklung yang memberi pengalaman langsung kepada audiens mengenai estetika dan nilai budaya Indonesia. Bentuk lainnya adalah partisipasi pada festival internasional, termasuk festival kebudayaan, kuliner, dan museum yang menjadi ruang publik terbuka untuk memperkenalkan budaya Indonesia secara luas.

Dalam hubungan diplomasi budaya Indonesia dan Amerika Serikat, *eksibisi* diwujudkan melalui berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh KBRI dan KJRI, seperti Indonesian Street Festival di Washington D.C. yang menampilkan tari, angklung, batik, serta kuliner Nusantara, Festival Indonesia Los Angeles yang menghadirkan fashion show batik, pertunjukan tari, dan pemutaran film Indonesia, Nusantara Cultural Festival di San Francisco yang memfokuskan pada gamelan dan tari Bali, serta *Indonesian Culinary Showcase* di Houston yang menjadi medium gastrodipomasi untuk memperkenalkan kekayaan kuliner Indonesia. Seluruh kegiatan ini dikategorikan sebagai *eksibisi* karena menampilkan budaya Indonesia secara terbuka kepada publik Amerika Serikat dan memungkinkan interaksi langsung antara masyarakat kedua negara.

Pelaksanaan *eksibisi* ini memiliki tujuan strategis dalam diplomasi budaya Indonesia. Pertama, *eksibisi* digunakan untuk memperluas dukungan publik Amerika terhadap Indonesia melalui pengenalan budaya yang positif dan menarik. Kedua, kegiatan ini memperkuat citra Indonesia sebagai negara multikultural, kaya seni, dan berkarakter damai. Ketiga, *eksibisi* berperan dalam

meningkatkan pariwisata melalui promosi budaya yang mampu menarik minat masyarakat Amerika untuk berkunjung ke Indonesia. Keempat, kegiatan ini membuka peluang kerja sama kreatif dalam bidang seni pertunjukan, musik, film, dan industri kreatif lainnya. Terakhir, pameran menjadi instrumen penting untuk memperbesar *soft power* Indonesia, karena semakin banyak masyarakat Amerika yang memahami dan menghargai budaya Indonesia, semakin besar pula peluang Indonesia membangun pengaruh diplomatik yang bersifat damai dan non-koersif.

E. Argumen Pokok

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka diplomasi budaya Indonesia terhadap Amerika Serikat pada periode 2022 – 2024 adalah melalui pertama, pertukaran ahli dalam bentuk pertukaran akademisi, pertukaran mahasiswa, serta *workshop* seni dan budaya. Kedua, pameran yaitu pameran seni dan budaya di KBRI maupun KJRI yang ada di Amerika Serikat.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi diplomasi budaya Indonesia dan Amerika Serikat tahun 2022–2024 berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai media seperti artikel jurnal, laporan dan website resmi pemerintah.

G. Manfaat Penelitian

G.1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi pada pengembangan teori diplomasi budaya.

G.2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan bagi pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat dalam mengembangkan diplomasi budaya.

H. Metode Penelitian

H.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis,

yang memungkinkan peneliti untuk menyelami dan memahami fenomena diplomasi budaya yang terjadi melalui media sosial antara Indonesia dan Amerika Serikat (Leksono, 2013). Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji aspek-aspek yang lebih dalam dari fenomena sosial, seperti makna yang terkandung dalam komunikasi budaya, serta dinamika sosial yang terbangun dalam interaksi antara kedua negara tersebut. Dalam hal ini, peneliti dapat menggali diplomasi budaya yang dilakukan serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat di kedua negara.

Pendekatan deskriptif analitis juga dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam berbagai fenomena yang terjadi (Leksono, 2013). Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bagaimana diplomasi budaya, tetapi juga menganalisis efek dari persepsi dan hubungan antar budaya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (2018), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun suatu gambaran yang lebih kaya tentang bagaimana budaya dipertukarkan, dipersepsikan, dan dimaknai dalam konteks global yang semakin terhubung melalui teknologi (Creswell, 2018).

H.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis konten yang dibagikan oleh Kedutaan Besar Indonesia dan Amerika Serikat serta lembaga-lembaga lain yang terlibat dalam diplomasi budaya (Nilamsari, 2014). Menurut Habsy dkk (2024), studi dokumentasi adalah teknik yang sangat efektif untuk mengumpulkan data sekunder yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, data yang dikumpulkan berupa postingan media sosial yang berkaitan dengan budaya, seperti festival, acara seni, tradisi, dan inisiatif kebudayaan lainnya yang dipublikasikan di platform seperti Instagram, Twitter, YouTube, dan TikTok.

Peneliti akan menganalisis berbagai elemen dari konten tersebut, termasuk jenis media yang digunakan, tema yang diangkat, serta cara

penyampaian pesan untuk memahami bagaimana setiap platform media sosial digunakan untuk mempromosikan diplomasi budaya. Dengan melihat bagaimana pesan-pesan tersebut dikemas dan disebarluaskan, peneliti dapat mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh Kedutaan Besar dan lembaga terkait untuk mencapai tujuan diplomasi budaya.

H.3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi dokumentasi dan wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

I. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada dua negara, yaitu Indonesia dan Amerika Serikat, dengan fokus pada diplomasi budaya yang dilakukan oleh Kedutaan Besar RI dan lembaga terkait di Amerika Serikat. Penelitian ini hanya mencakup analisis media konvensional dan non konvensional yang digunakan untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia terhadap AS dan tidak mencakup aspek lain dari hubungan diplomatik atau kebijakan luar negeri secara keseluruhan.

J. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab agar pembahasan lebih terstruktur, logis, dan mudah dipahami. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori yang relevan, hipotesis yang akan diuji, batasan ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II: CITRA INDONESIA DIMATA PUBLIK AMERIKA SERIKAT SERTA ARTI PENTING AMERIKA SERIKAT BAGI INDONESIA

Bab ini membahas hubungan bilateral Indonesia dan Amerika Serikat dalam konteks kerja sama kebudayaan, termasuk dinamika hubungan kedua negara, bentuk pertukaran budaya, peran aktor negara dan non-negara, serta

perkembangan interaksi budaya Indonesia–Amerika selama periode 2022–2024.

BAB III: STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP AMERIKA SERIKAT

Bab ini menguraikan berbagai kegiatan diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia di Amerika Serikat pada tahun 2022–2024. Pembahasan mencakup festival budaya, pertunjukan seni, gastrodiplomasi, pendidikan dan pertukaran budaya, pameran seni, diplomasi film dan media, serta diplomasi digital. Bab ini juga memuat analisis tingkat keberhasilan diplomasi budaya serta dampaknya terhadap hubungan kedua negara.

BAB IV: KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari seluruh pembahasan sebelumnya, serta memberikan saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya maupun sebagai rekomendasi bagi pelaku diplomasi budaya Indonesia.

BAB II

CITRA INDONESIA DI MATA PUBLIK AMERIKA SERIKAT SERTA ARTI PENTING AMERIKA SERIKAT BAGI INDONESIA

Bab II ini akan membahas citra Indonesia dimata publik Amerika Serikat dan kepentingan Indonesia untuk meningkatkan hubungan dengan Amerika Serikat. Pembahasan difokuskan pada bagaimana pandangan publik Indonesia terhadap situasi dan Indonesia, dan dampaknya terhadap hubungan bilateral serta arti penting Amerika Serikat bagi Indonesia.

A. Citra Indonesia di mata masyarakat Amerika Serikat

Citra suatu negara di mata masyarakat asing merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses yang panjang, dinamis, dan berlapis. Citra tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pemberitaan media internasional, hubungan antar-pemerintah, kerja sama ekonomi dan keamanan, serta interaksi langsung antar-masyarakat (*people-to-people contact*). Dalam konteks hubungan internasional modern, citra negara memiliki signifikansi strategis karena berpotensi memengaruhi sikap publik luar negeri, orientasi kebijakan luar negeri negara lain, serta pola dan intensitas kerja sama internasional yang dibangun.

Dalam hubungan Indonesia dan Amerika Serikat, pembentukan citra Indonesia di mata masyarakat Amerika mengalami dinamika yang signifikan sepanjang periode 2004-2024. Citra Indonesia cenderung dibentuk oleh narasi negatif yang berkaitan dengan isu keamanan dan kemanusiaan, terutama akibat peristiwa terorisme dan bencana alam berskala besar. Berbagai peristiwa tertentu pada periode awal dan pertengahan 2000-an telah meninggalkan jejak persepsi negatif yang cukup kuat di kalangan publik Amerika Serikat. Persepsi tersebut terutama terbentuk melalui framing media internasional dan diskursus keamanan global yang menyoroti Indonesia dalam konteks terorisme, isu kebebasan sipil, pelanggaran hak asasi manusia, serta kerentanan terhadap bencana. Oleh karena itu,

pembahasan mengenai citra Indonesia di mata masyarakat Amerika Serikat perlu dilakukan secara kronologis dan kontekstual, dengan menelusuri peristiwa-peristiwa kunci yang berkontribusi terhadap pembentukan pandangan negatif tersebut.

Berdasarkan kerangka tersebut, subbab ini akan menguraikan beberapa peristiwa utama (yakni tragedi Kanjuruhan Malang, isu pembatasan kebebasan beragama, pelanggaran hak asasi manusia, dan bencana tsunami gempa dan ikuifaksi Palu) yang secara signifikan memengaruhi pandangan negatif masyarakat Amerika Serikat terhadap Indonesia.

A.1. Tragedi Kanjuruhan Malang

Peristiwa Tragedi Kanjuruhan terjadi pada 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, usai pertandingan Liga 1 antara Arema FC dan Persebaya Surabaya. Tragedi ini bermula ketika aparat keamanan menembakkan gas air mata ke dalam stadion, yang memicu kepanikan massal di antara penonton. Kepadatan ekstrem di area tribun dan pintu keluar stadion menyebabkan terjadinya desak-desakan hebat yang berujung pada jatuhnya korban jiwa. Tragedi Kanjuruhan tercatat sebagai salah satu insiden olahraga paling mematikan dalam sejarah dunia, dengan 135 orang meninggal dunia dan ratusan lainnya mengalami luka-luka, yang mayoritas merupakan suporter dan masyarakat sipil (Rivaldo, 2023). Besarnya jumlah korban jiwa menjadikan Tragedi Kanjuruhan tidak hanya sebagai tragedi nasional, tetapi juga sebagai perhatian komunitas internasional, khususnya dalam konteks keamanan publik, tata kelola pertandingan olahraga, dan hak asasi manusia. Reaksi internasional muncul melalui pernyataan resmi berbagai negara dan organisasi global, termasuk FIFA, yang membentuk Tim Transformasi Sepak Bola Indonesia untuk mengevaluasi standar keamanan stadion dan manajemen pertandingan. Keterlibatan aktor internasional ini menunjukkan bahwa peristiwa Kanjuruhan dipandang sebagai indikator serius lemahnya sistem pengamanan sipil dalam kegiatan massa di Indonesia. (KOMPAS, 2022)

Kondisi pasca-kejadian Tragedi Kanjuruhan tergambarkan secara visual melalui Gambar 2.1, yang memperlihatkan suasana di sekitar Stadion Kanjuruhan setelah insiden berlangsung. Gambar tersebut menunjukkan keberadaan aparat keamanan, kendaraan darurat, serta kerumunan masyarakat di area stadion, yang mencerminkan tingkat kepanikan dan kekacauan yang terjadi pasca-penembakan gas air mata. Visual ini memperkuat narasi mengenai ketidaksiapan infrastruktur keselamatan stadion, keterbatasan jalur evakuasi, serta kompleksitas penanganan darurat dalam situasi kerumunan besar.

Gambar 2.1. Kondisi Pasca Tragedi Kanjuruhan Tahun 2022



Sumber: (Purnomo, 2022)

Dalam konteks media dan opini publik internasional, Tragedi Kanjuruhan memperoleh liputan luas dari media arus utama, terutama di Amerika Serikat dan Eropa. Pemberitaan internasional tidak hanya menyoroti aspek tragedi kemanusiaan, tetapi juga menekankan isu penggunaan kekuatan berlebihan oleh aparat, lemahnya regulasi keselamatan stadion, serta buruknya tata kelola keamanan publik di Indonesia. Media internasional kerap membingkai Indonesia sebagai negara yang menghadapi tantangan serius dalam penegakan hukum, profesionalisme aparat, dan perlindungan keselamatan warga sipil, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan persepsi negatif di tingkat global. (DW, 2023)

Dampak Tragedi Kanjuruhan juga terasa dalam sektor ekonomi, khususnya industri olahraga dan pariwisata domestik. Penghentian sementara kompetisi Liga 1 Indonesia menimbulkan kerugian finansial bagi klub, sponsor, pelaku usaha kecil di sekitar stadion, serta sektor informal yang bergantung pada kegiatan pertandingan. Selain itu, citra Indonesia sebagai tuan rumah acara olahraga internasional turut terdampak, yang berpotensi mengurangi kepercayaan komunitas internasional terhadap kemampuan Indonesia dalam menyelenggarakan event berskala besar secara aman dan profesional. (THE Jakarta post, 2022)

Dalam hubungan bilateral Indonesia–Amerika Serikat, citra Indonesia memiliki arti strategis yang penting, terutama dalam bidang ekonomi dan investasi. Amerika Serikat merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia, dengan nilai perdagangan bilateral yang signifikan serta investasi langsung di berbagai sektor strategis. Oleh karena itu, persepsi negatif yang muncul akibat tragedi ini berpotensi memengaruhi tingkat kepercayaan investor dan mitra kerja sama, terutama terkait isu stabilitas institusional, kepastian hukum, dan standar keselamatan publik. Dengan demikian, Tragedi Kanjuruhan 2022 tidak hanya menimbulkan dampak kemanusiaan yang mendalam, tetapi juga berimplikasi terhadap citra Indonesia dalam sistem internasional. Penjelasan visual melalui gambar pendukung memperkuat analisis mengenai kompleksitas tragedi ini, sekaligus menegaskan bahwa citra negara sangat dipengaruhi oleh bagaimana suatu peristiwa ditangani, direpresentasikan media, dan dipersepsikan oleh komunitas global. (THE Jakarta post, 2022)

A.2. Pembatasan Kebebasan Beragama

Pembatasan kebebasan beragama turut berkontribusi terhadap pembentukan pandangan negatif publik luar negeri terhadap Indonesia, khususnya di negara-negara Barat seperti Amerika Serikat. Sejak awal dekade 2000-an, sejumlah kasus intoleransi keagamaan, pelanggaran pendirian rumah ibadah, serta diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama mendapat perhatian luas dari media internasional dan lembaga pemantau hak asasi manusia (HAM) global. Kasus-kasus

tersebut antara lain menimpa Jemaat Ahmadiyah, komunitas Kristen, serta kelompok kepercayaan lokal di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu kasus yang paling banyak disorot secara internasional adalah diskriminasi terhadap Jemaat Ahmadiyah, dengan eskalasi yang terlihat sejak 2005 hingga 2011. Konflik ini muncul karena perselisihan antara kelompok mayoritas Muslim Sunni dengan minoritas Muslim Ahmadiyah, yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam mainstream oleh sebagian kalangan. Puncak kekerasan terjadi pada 6 Februari 2011 di Cikeusik, Banten, di mana tiga anggota Ahmadiyah meninggal dunia, puluhan lainnya mengalami luka-luka, dan ratusan orang terpaksa mengungsi dari kampung halaman mereka. Selain itu, banyak anggota Ahmadiyah kehilangan akses terhadap tempat ibadah, hak bermukim, dan jaminan keamanan (*Burhani, 2011*).

Gambar 2.2 memperlihatkan aksi demonstrasi anti-Ahmadiyah, yang menjadi simbol publik dari tekanan sosial dan kekerasan yang dialami komunitas minoritas. Visualisasi ini membantu pembaca internasional memahami konteks sosial-politik dan risiko yang dihadapi Ahmadiyah di tingkat lokal, sekaligus memperkuat narasi media internasional tentang adanya intoleransi dan pembatasan hak beragama di Indonesia. Penempatan gambar dalam narasi memberikan bukti visual yang memperkuat laporan tertulis dan memudahkan pembaca untuk mengaitkan kejadian dengan dampak nyata terhadap masyarakat.

Selain Ahmadiyah, beberapa komunitas Kristen menghadapi masalah dalam pendirian gereja, intimidasi sosial, dan diskriminasi administratif, khususnya di daerah dengan mayoritas Muslim konservatif. Perselisihan ini biasanya terkait dengan keberatan lokal terhadap pendirian rumah ibadah baru atau kegiatan ibadah Kristen yang dianggap mengganggu ketertiban umum. Sementara itu, kelompok kepercayaan lokal, seperti kepercayaan adat dan aliran kepercayaan tertentu, terkadang menghadapi kesulitan hukum karena status mereka tidak secara resmi diakui sebagai agama,

sehingga mereka sering dibatasi dalam menjalankan ritual keagamaan.

Gambar 2.1. Diskrimansi Terhadap Jemaat Ahmadiyah



Sumber: (Demo Anti Ahmadiyah, 2008)

Respons masyarakat internasional terhadap kasus-kasus intoleransi ini berlangsung dalam beberapa tahap Pemantauan dan pelaporan: Organisasi HAM internasional seperti Human Rights Watch, Amnesty International, serta media global (The New York Times, The Washington Post, Al Jazeera) secara rutin menyoroti kasus kekerasan, diskriminasi, dan pelarangan rumah ibadah. Evaluasi pemerintah asing: Pemerintah Amerika Serikat melalui International Religious Freedom Report mencatat Indonesia sebagai negara yang menghadapi tantangan serius dalam perlindungan kebebasan beragama. Laporan ini menyebutkan kasus kekerasan, jumlah korban, serta lemahnya penegakan hukum terhadap pelaku intoleransi.

Lembaga internasional mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan investigasi, memberikan perlindungan hukum bagi korban, dan memastikan hak minoritas agama terlindungi. Proses pemulihan dan rehabilitasi bagi korban intoleransi berlangsung relatif lambat dan tidak seragam antar daerah. Misalnya, sebagian pengungsi Jemaat Ahmadiyah membutuhkan lebih dari satu dekade untuk memperoleh kepastian hukum terkait tempat tinggal dan kebebasan beribadah. Beberapa program rehabilitasi yang dilakukan pemerintah pusat dan lembaga sosial meliputi penyediaan tempat penampungan sementara, akses pendidikan bagi anak-anak korban, serta dialog antarumat beragama. Namun, implementasinya sering terhambat oleh tekanan sosial dan politik lokal.

Dalam perspektif publik Amerika Serikat, yang secara historis menjunjung tinggi nilai kebebasan sipil, pluralisme, dan pemisahan agama dan negara, isu pembatasan kebebasan beragama sering dipersepsikan sebagai indikator

kemunduran demokrasi dan pelanggaran hak-hak fundamental. Media Amerika cenderung menyederhanakan kompleksitas sosial-politik Indonesia dengan menampilkan kasus-kasus intoleransi sebagai gambaran umum kondisi nasional. Akibatnya, Indonesia kerap direpresentasikan sebagai negara dengan tingkat toleransi beragama yang rapuh, meskipun secara konstitusional Indonesia berlandaskan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan pengakuan terhadap keberagaman agama.

Dalam konteks hubungan internasional, isu kebebasan beragama memiliki implikasi langsung terhadap citra Indonesia di Amerika Serikat. Persepsi negatif terkait intoleransi dan diskriminasi beragama dapat memengaruhi penilaian publik, pembuat kebijakan, serta investor terhadap kualitas demokrasi dan stabilitas sosial di Indonesia. Citra tersebut menjadi relevan karena Amerika Serikat merupakan mitra strategis Indonesia, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kerja sama HAM.

Kritik berulang dalam laporan HAM Amerika Serikat berpotensi memengaruhi intensitas kerja sama bilateral, termasuk dalam bidang pendidikan, bantuan pembangunan, dan dialog demokrasi. Sebagaimana dicatat oleh Putra (2023), persepsi internasional mengenai isu kebebasan beragama di Indonesia memperkuat stereotip lama yang mengaitkan Indonesia dengan konservatisme keagamaan dan ketegangan sosial. Hal ini terjadi meskipun pada level institusional Indonesia tetap mengafirmasi pluralisme dan kebebasan beragama dalam konstitusi. Dengan demikian, isu pembatasan kebebasan beragama tidak hanya menjadi persoalan domestik, tetapi juga faktor penting dalam pembentukan citra Indonesia di mata publik internasional, khususnya masyarakat Amerika Serikat.

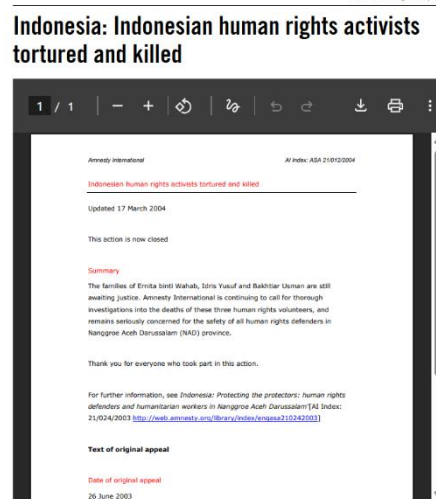
A.3. Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Isu pelanggaran hak asasi manusia (HAM) merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap pembentukan citra negatif Indonesia di mata publik internasional, khususnya masyarakat Amerika Serikat. Salah satu kasus yang memperoleh perhatian luas dari komunitas internasional adalah laporan Amnesty International terkait penyiksaan dan pembunuhan aktivis hak asasi manusia di Aceh pada 17 Maret 2004. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa tiga sukarelawan

HAM, yakni Ermita binti Wahab, Idris Yusuf, dan Bakhtiar Usman, ditemukan meninggal dunia saat menjalankan aktivitas kemanusiaan. Peristiwa ini terjadi dalam konteks konflik bersenjata antara aparat keamanan Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang masih berlangsung pada awal 2000-an.

Gambar 2.3 dalam laporan Amnesty International menunjukkan dokumen resmi yang memuat kronologi pembunuhan para aktivis, pernyataan organisasi HAM internasional, serta rekomendasi penyelidikan yang independen dan transparan. Visualisasi ini memperkuat kredibilitas laporan dan membantu pembaca internasional memahami skala dampak simbolik dari kasus ini terhadap perlindungan pembela HAM di Indonesia. Dengan menampilkan bukti dokumen resmi, gambar tersebut menjadi indikator kuat bagi komunitas internasional bahwa kasus ini serius dan membutuhkan akuntabilitas hukum. Kasus pembunuhan ketiga aktivis tersebut menjadi simbol tingginya risiko yang dihadapi para pembela HAM di wilayah konflik. Amnesty International dan sejumlah organisasi HAM internasional menekankan perlunya penyelidikan yang independen, transparan, dan menyeluruh terhadap kematian para korban, sekaligus menyoroti lemahnya jaminan keselamatan bagi aktivis HAM di Indonesia pada masa tersebut. Meskipun jumlah korban dalam kasus ini terbatas secara kuantitatif, yakni tiga orang, dampaknya secara simbolik sangat besar karena menyangkut perlindungan terhadap pembela hak asasi manusia, yang merupakan indikator penting dalam penilaian kualitas demokrasi suatu negara.

Gambar 2.2. Laporan Amnesty International terkait pembunuhan aktivis HAM Indonesia



Sumber: (Amnesty International, 2004)

Respons masyarakat internasional terhadap peristiwa ini cukup signifikan. Amnesty International, Human Rights Watch, serta berbagai lembaga HAM global mengeluarkan pernyataan kecaman dan mendesak pemerintah Indonesia untuk bertanggung jawab dalam menjamin akuntabilitas hukum. Kasus ini juga masuk dalam laporan tahunan organisasi HAM internasional serta menjadi rujukan dalam berbagai diskusi akademik dan kebijakan terkait situasi HAM di Indonesia. Di Amerika Serikat, peristiwa ini turut dicatat dalam laporan-laporan HAM yang digunakan oleh kalangan pembuat kebijakan dan akademisi untuk menilai perkembangan demokrasi Indonesia pasca-Orde Baru.

Dalam hal penanganan dan pemulihan, proses penyelidikan terhadap kasus pembunuhan aktivis HAM di Aceh berlangsung lambat dan tidak sepenuhnya transparan di mata publik internasional. Ketiadaan hasil hukum yang jelas dalam jangka waktu panjang memperkuat persepsi bahwa mekanisme akuntabilitas HAM di Indonesia masih lemah, khususnya dalam kasus-kasus yang melibatkan wilayah konflik atau aparat keamanan. Tidak terdapat proses rehabilitasi yang komprehensif bagi keluarga korban dalam waktu singkat, sehingga pemulihan keadilan bagi korban dan komunitas HAM memerlukan waktu bertahun-tahun dan hingga kini masih menjadi catatan kritis bagi lembaga pemantau HAM.

Dalam konteks yang lebih luas, peristiwa pembunuhan aktivis HAM ini memperburuk persepsi internasional terhadap Indonesia, meskipun negara ini telah menjalankan berbagai reformasi institusional pasca-Orde Baru, seperti penguatan lembaga demokrasi dan ratifikasi instrumen HAM internasional. Media internasional dan kalangan akademik di Amerika Serikat, sebagaimana dijelaskan oleh Mulia et al. (2024), sering kali membedakan antara kemajuan normatif dan institusional Indonesia dalam bidang demokrasi dengan tantangan implementasi HAM di tingkat praktik. Namun demikian, bagi publik umum di Amerika Serikat, kompleksitas tersebut sering kali tidak tersampaikan secara utuh, sehingga citra Indonesia cenderung disederhanakan sebagai negara dengan rekam jejak pelanggaran HAM yang masih serius.

Pemberitaan internasional mengenai kasus-kasus pelanggaran HAM, termasuk pembunuhan aktivis di Aceh, menjadi salah satu indikator utama dalam penilaian kualitas demokrasi Indonesia di mata dunia. Kasus-kasus tersebut memperkuat narasi bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menegakkan supremasi hukum, melindungi pembela HAM, dan memastikan akuntabilitas negara atas pelanggaran yang terjadi. Akibatnya, kredibilitas demokrasi Indonesia di mata internasional, khususnya di Amerika Serikat, turut terpengaruh dan berdampak pada persepsi publik, kebijakan luar negeri, serta kerja sama internasional di bidang HAM dan demokrasi.

A.4. Tsunami Gempa dan Ikuifaksi Palu

Bencana gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi Palu–Donggala yang terjadi pada 28 September 2018 merupakan salah satu bencana alam paling kompleks dan mematikan dalam sejarah Indonesia modern. Gempa bumi berkekuatan 7,4 Skala Richter mengguncang wilayah Sulawesi Tengah pada pukul 17.02 WITA, dengan pusat gempa berada di Kabupaten Donggala. Gempa tersebut memicu gelombang tsunami setinggi 3–7 meter yang menerjang pesisir Kota Palu, Donggala, dan sekitarnya, serta fenomena likuifaksi masif di beberapa wilayah seperti Petobo, Balaroo, dan Jono Oge. Kombinasi ketiga bencana ini menyebabkan kerusakan luas terhadap permukiman, infrastruktur, dan fasilitas publik. Berdasarkan data resmi, lebih dari 4.300 orang meninggal dunia, puluhan ribu lainnya luka-luka, serta lebih

dari 200.000 orang mengungsi akibat kehilangan tempat tinggal. (KOMPAS , 2018)
(ANTARA NEWS, 2018)

Skala kerusakan dan korban jiwa menjadikan bencana Palu sebagai sorotan internasional. Media global menyoroti ketidaksiapan sistem peringatan dini tsunami, kegagalan penyebaran informasi darurat, serta dampak luar biasa dari likuifaksi yang mengubur permukiman. Dalam konteks pembentukan citra Indonesia, bencana Palu menampilkan Indonesia sebagai negara yang menghadapi tantangan serius dalam mitigasi bencana geologi, terutama di wilayah rawan gempa yang padat penduduk. (ANTARA NEWS, 2018)

Kondisi kehancuran pasca bencana Palu tergambar secara visual melalui Gambar 2.4, yang memperlihatkan permukiman yang hancur, puing-puing bangunan, serta jejak likuifaksi yang menelan rumah penduduk. Visual ini memperkuat narasi mengenai kerentanan infrastruktur perkotaan Indonesia terhadap bencana alam, sekaligus menjadi bukti empiris yang digunakan media internasional untuk menunjukkan skala kemanusiaan dan dampak fisik dari bencana tersebut.

Gambar 2.4. Kerusakan Permukiman dan Dampak Likuifaksi Pasca
Bencana Palu 2018



Sumber: (Palu earthquake and tsunami aftermath, 2018)

Respons masyarakat internasional terhadap bencana Palu berlangsung sangat cepat. Organisasi kemanusiaan global, lembaga donor, serta masyarakat sipil di berbagai negara segera menggalang bantuan berupa logistik, makanan, air bersih, tenda, obat-obatan, dan tenaga medis. Platform donasi online internasional juga menyalurkan dana untuk mendukung rehabilitasi korban. Respons ini menegaskan bahwa bencana Palu dipandang sebagai tragedi kemanusiaan yang memerlukan solidaritas global. (unicef , 2018) Amerika Serikat memainkan peran signifikan melalui USAID dan bantuan kemanusiaan militer. Pemerintah AS mengerahkan angkutan logistik, tim medis, helikopter, dan tenaga teknis untuk membantu distribusi bantuan, evakuasi korban, dan pemulihan infrastruktur kritis. (Pacom, 2018) Kegiatan ini, yang dikenal sebagai bagian dari operasi bantuan kemanusiaan AS, tidak hanya bersifat kemanusiaan, tetapi juga memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat, menunjukkan solidaritas dalam menghadapi krisis besar. Media internasional mencatat bahwa kecepatan, skala, dan koordinasi bantuan AS menjadi salah satu faktor penting yang membantu pemerintah Indonesia mengatasi darurat kemanusiaan di Palu. Proses pemulihan dan rehabilitasi pasca bencana Palu berlangsung dalam jangka panjang. Pemerintah Indonesia menetapkan relokasi permanen bagi korban terdampak likuifaksi, membangun kembali perumahan, fasilitas publik, jalan, dan infrastruktur dasar. Program rehabilitasi juga diarahkan pada pemulihan sosial dan psikologis korban, meskipun tantangan trauma dan kehilangan mata pencaharian tetap bertahan dalam jangka waktu lama. Dalam perspektif citra internasional, bencana Palu memperkuat persepsi bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerentanan bencana alam yang tinggi, sekaligus menghadapi keterbatasan dalam kesiapsiagaan, sistem peringatan dini, dan manajemen risiko bencana. Media internasional sering membingkai Indonesia sebagai negara berkembang yang masih bergulat dengan tantangan struktural mitigasi bencana, meskipun upaya pemulihan dan reformasi kebijakan pasca-Palu menunjukkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan kapasitas institusional di bidang penanggulangan bencana. Sebagaimana dianalisis oleh Chasdi (2023), citra kemanusiaan Indonesia pasca bencana alam besar bersifat ambigu. Di satu sisi, Indonesia memperoleh simpati internasional dan dukungan

kemanusiaan, termasuk dari Amerika Serikat, yang memperkuat kerja sama global dan diplomasi kemanusiaan. Di sisi lain, citra tersebut tetap menyisakan kesan kerentanan struktural dan keterbatasan kapasitas negara dalam menghadapi bencana geologi yang kompleks. Dengan demikian, bencana Palu tidak hanya menjadi peristiwa kemanusiaan, tetapi juga faktor penting dalam pembentukan citra Indonesia di mata publik internasional. Secara keseluruhan, rangkaian peristiwa seperti serangan terorisme, isu pelanggaran hak asasi manusia, serta bencana alam besar termasuk bencana Palu, berkontribusi signifikan dalam membentuk pandangan yang cenderung negatif atau ambivalen terhadap Indonesia di mata publik luar negeri. Dalam konteks Amerika Serikat, persepsi tersebut banyak dimediasi oleh media massa dan diskursus global yang menekankan isu keamanan, kapasitas negara, serta nilai-nilai tata kelola dan kemanusiaan. Chasdi (2023), Rangkaian persepsi inilah yang kemudian mendorong Indonesia untuk mengembangkan berbagai strategi diplomasi publik dan diplomasi budaya sebagai upaya menyeimbangkan serta memperbaiki citra nasional di tingkat internasional.

B. Kepentingan Indonesia untuk Memperbaiki Citra di Hadapan Publik AS

B.1. Arti Penting Amerika Serikat bagi Indonesia

Amerika Serikat (AS) merupakan salah satu mitra strategis paling penting bagi Indonesia dalam berbagai sektor, mulai dari ekonomi, keamanan, pendidikan, hingga pembangunan. Hubungan bilateral Indonesia–Amerika Serikat tidak hanya bersifat formal antar pemerintah, tetapi juga melibatkan interaksi intensif antara sektor swasta, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas kebijakan. Dalam konteks ini, citra Indonesia di mata masyarakat dan pembuat kebijakan Amerika Serikat memiliki arti strategis karena berpengaruh langsung terhadap keputusan ekonomi, kerja sama keamanan, serta intensitas kolaborasi antar masyarakat kedua negara.

Dalam bidang ekonomi, Amerika Serikat merupakan salah satu tujuan ekspor terbesar Indonesia. Pada tahun 2024, nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat tercatat mencapai sekitar US\$26,4–26,6 miliar, menjadikan AS sebagai

pasar ekspor nonmigas utama bagi Indonesia. Sementara itu, nilai impor Indonesia dari Amerika Serikat berada di kisaran US\$11–12 miliar, sehingga Indonesia mencatatkan surplus perdagangan sekitar US\$17–18 miliar. Komoditas utama ekspor Indonesia ke AS meliputi produk manufaktur, tekstil dan pakaian jadi, alas kaki, minyak kelapa sawit, furnitur, serta mesin dan peralatan listrik. Angka-angka ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia–AS sangat bergantung pada kepercayaan pasar Amerika terhadap stabilitas, keamanan, dan iklim usaha di Indonesia. Selain perdagangan, Amerika Serikat juga merupakan salah satu sumber investasi langsung asing (*Foreign Direct Investment/*FDI) yang penting bagi Indonesia. Total nilai investasi AS di Indonesia tercatat mencapai sekitar US\$10,5 miliar, dengan ratusan proyek yang tersebar di berbagai sektor strategis.

Sektor-sektor utama investasi tersebut meliputi manufaktur, energi dan pertambangan, jasa keuangan, teknologi informasi, industri kreatif, serta farmasi dan kesehatan. Persepsi positif terhadap Indonesia sebagai negara yang stabil, demokratis, dan aman sangat berpengaruh terhadap keputusan perusahaan-perusahaan Amerika dalam menanamkan modal jangka panjang. Oleh karena itu, citra Indonesia di mata publik dan elit kebijakan AS memiliki implikasi langsung terhadap arus investasi dan penciptaan lapangan kerja di Indonesia (Mulia, 2024).

Dalam sektor keamanan, Amerika Serikat memiliki posisi yang sangat penting bagi Indonesia, khususnya dalam konteks keamanan maritim dan stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan terletak di jalur perdagangan laut strategis seperti Selat Malaka, yang dilalui sekitar 40% perdagangan dunia (kompasiana, 2025). Keamanan jalur laut ini sangat krusial bagi kepentingan ekonomi nasional Indonesia. Kerja sama keamanan Indonesia–AS mencakup pelatihan militer, pertukaran intelijen, latihan bersama, serta kerja sama dalam penanggulangan terorisme dan kejahatan lintas negara.

Dukungan Amerika Serikat membantu memperkuat kapasitas Indonesia dalam menjaga keamanan maritim, menanggulangi pembajakan, penyelundupan, dan menjaga stabilitas kawasan, yang pada akhirnya mendukung kelancaran perdagangan dan investasi. Sektor pendidikan dan riset juga menjadi pilar penting

dalam hubungan bilateral Indonesia–Amerika Serikat. Ribuan mahasiswa Indonesia menempuh pendidikan tinggi di Amerika Serikat setiap tahunnya melalui berbagai skema beasiswa dan pendanaan mandiri.

Program pertukaran akademik, kerja sama antar universitas, serta kolaborasi riset bersama telah berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kerja sama ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas akademik, tetapi juga memperkuat *people-to-people contact*, yang berperan besar dalam membangun citra positif Indonesia di kalangan masyarakat Amerika. Mahasiswa dan akademisi Indonesia yang belajar dan bekerja di AS berfungsi sebagai duta budaya tidak resmi, yang memperkenalkan nilai pluralisme, keberagaman, dan capaian Indonesia kepada masyarakat Amerika (Mulia, 2024). Selain itu, bantuan pembangunan melalui United States Agency for International Development (USAID) juga memiliki peran penting dalam hubungan Indonesia–AS. USAID telah mendukung berbagai program di Indonesia dalam sektor kesehatan, pendidikan, tata kelola pemerintahan, penanggulangan bencana, dan pembangunan infrastruktur sosial. Bantuan ini tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencakup transfer pengetahuan, penguatan institusi, dan peningkatan kapasitas lokal.

Keberlanjutan kerja sama USAID memperkuat persepsi bahwa Indonesia merupakan mitra strategis yang kredibel dan dapat diandalkan dalam kerja sama pembangunan internasional. Dengan demikian, Amerika Serikat memiliki arti penting yang sangat besar bagi Indonesia dalam berbagai sektor strategis. Citra Indonesia yang positif di mata masyarakat dan pembuat kebijakan Amerika Serikat menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan hubungan bilateral, khususnya dalam perdagangan, investasi, keamanan maritim, pendidikan, dan pembangunan. Persepsi negatif terhadap Indonesia berpotensi memengaruhi keputusan ekonomi, kerja sama keamanan, dan dukungan pembangunan. Oleh karena itu, pengelolaan citra Indonesia di Amerika Serikat merupakan bagian integral dari upaya menjaga dan memajukan kepentingan nasional Indonesia di tingkat global.

B.2. Diplomasi Budaya sebagai Sarana Memperbaiki Citra Indonesia di Mata Publik Amerika Serikat

Diplomasi budaya merupakan salah satu instrumen *soft power* yang strategis dalam hubungan internasional modern. Menurut Joseph S. Nye, *soft power* adalah kemampuan suatu negara untuk membentuk preferensi negara lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan sosial-politik, tanpa menggunakan kekuatan militer atau tekanan ekonomi. Dalam konteks ini, diplomasi budaya menjadi alat komunikasi dua arah yang memungkinkan masyarakat asing memahami identitas, nilai, dan tradisi suatu negara secara lebih personal dan humanis (Nye, 2004).

Sejarah diplomasi budaya Indonesia dimulai sejak masa Orde Baru (1966–1998). Salah satu tokoh penting pada periode ini adalah Adam Malik, yang menjabat sebagai Menteri Luar Negeri dan Wakil Presiden, dikenal aktif memperkenalkan budaya Indonesia di forum internasional. Pada periode ini, budaya digunakan untuk menegaskan identitas nasional dan memperkenalkan seni, musik, serta tradisi Indonesia kepada dunia.

Lebih sistematis, sejak era reformasi akhir 1990-an hingga awal 2000-an, diplomasi budaya dimasukkan secara formal ke dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Tokoh seperti Alwi Shihab (Menteri Luar Negeri 1999–2001) mendorong penggunaan budaya sebagai sarana *soft power* untuk membangun citra Indonesia yang lebih positif, dialogis, dan manusiawi di mata publik internasional. Pendekatan ini dipilih karena budaya dianggap cocok dengan karakter Indonesia: negara yang kaya akan keragaman budaya, tetapi tidak selalu memiliki kekuatan militer atau ekonomi yang dominan.

Implementasi diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Festival budaya, seperti WOW Indonesia, menampilkan pertunjukan seni, kuliner, musik tradisional seperti angklung, serta aspek budaya lainnya. Kegiatan ini memungkinkan masyarakat Amerika berinteraksi langsung dengan budaya Indonesia, sehingga membentuk pemahaman yang lebih dalam dan personal. Studi Firgi Febrian (2025) dan Wondal et al. (2024) menyatakan bahwa pengalaman budaya langsung cenderung lebih bertahan lama dibandingkan pernyataan politik, karena publik dapat merasakan nilai budaya Indonesia secara nyata.

Selain itu, diplomasi budaya berperan dalam mengurangi stereotip negatif yang sering muncul di media internasional, yang biasanya menyoroti insiden ekstrem atau konflik sosial di Indonesia. Diplomasi budaya menghadirkan narasi alternatif yang seimbang, menampilkan Indonesia sebagai negara yang dinamis, kreatif, dan damai.

Secara keseluruhan, diplomasi budaya merupakan strategi yang efektif dalam memperbaiki citra Indonesia di mata publik Amerika Serikat. Melalui pertukaran budaya, festival, program pendidikan, dan rumah budaya, Indonesia memperkenalkan nilai-nilai budayanya secara langsung, melampaui batasan politik dan ekonomi. Strategi ini menunjukkan bahwa kekayaan budaya dan identitas nasional Indonesia merupakan alat *soft power* yang tepat untuk membangun hubungan internasional yang autentik, harmonis, dan berkelanjutan.

BAB III

STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP AMERIKA SERIKAT (2022 – 2024) MELALUI PERTUKARAN AHLI DAN EKSIBISI

Bab ini membahas secara rinci berbagai bentuk kegiatan diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia di Amerika Serikat, serta kegiatan diplomasi budaya Amerika Serikat di Indonesia selama periode 2022–2024. Pembahasan mencakup jenis kegiatan, penyelenggara, peserta, tujuan, dan tingkat keberhasilannya dalam memperkuat hubungan bilateral. Diplomasi budaya ini dipahami sebagai instrumen *soft power* yang digunakan untuk membangun citra positif negara, memperluas pemahaman lintas budaya, serta memperkuat hubungan masyarakat kedua negara (*people-to-people connection*).

Diplomasi budaya Indonesia membantu hubungan Indonesia-Amerika Serikat dengan cara membangun kedekatan masyarakat kedua negara secara langsung, bukan hanya melalui jalur politik atau ekonomi. Melalui kegiatan budaya seperti festival, pertunjukan seni, pertukaran ahli, pendidikan, dan kuliner, masyarakat Amerika dapat mengenal Indonesia secara lebih dekat, positif, dan manusiawi. Hubungan yang terbangun di tingkat masyarakat (*people-to-people connection*) ini menjadi fondasi penting bagi hubungan bilateral yang stabil dan berkelanjutan.

Secara konkret, diplomasi budaya meningkatkan citra positif Indonesia di mata masyarakat Amerika. Seperti pada Indonesian Street Festival di Washington D.C. tahun 2023 yang diselenggarakan KBRI Washington D.C. berhasil menarik lebih dari 5.000 pengunjung, yang terdiri dari warga Amerika, komunitas diplomatik, mahasiswa, dan diaspora Indonesia (Walik, 2023). Kehadiran ribuan pengunjung tersebut menunjukkan tingginya minat dan penerimaan masyarakat Amerika terhadap budaya Indonesia. Citra Indonesia sebagai negara yang ramah, beragam, dan kaya budaya terbentuk melalui pengalaman langsung, bukan sekadar informasi formal.

Diplomasi budaya juga memperkuat hubungan melalui pendidikan dan pertukaran keahlian. Program seperti Fulbright Scholarship, Darmasiswa, serta

workshop batik, gamelan, dan angklung di universitas Amerika yang membuat mahasiswa dan akademisi Amerika berinteraksi langsung dengan budaya Indonesia. Data dari Kementerian Luar Negeri RI menunjukkan bahwa setiap tahun ratusan mahasiswa dan akademisi Indonesia-Amerika terlibat dalam program pertukaran pendidikan dan budaya, yang menciptakan jejaring akademik jangka panjang. Banyak alumni program ini kemudian menjadi pengajar, peneliti, atau profesional yang memiliki pandangan positif terhadap Indonesia dan mendukung kerja sama lanjutan.

Selain itu, diplomasi budaya mendorong kerja sama nyata di bidang seni dan industri kreatif. Contohnya, pemutaran film Indonesia oleh KJRI Los Angeles sejak 2022 hingga 2024 tidak hanya memperkenalkan budaya Indonesia, tetapi juga membuka peluang kolaborasi antara sineas Indonesia dan Amerika. Diskusi pasca-pemutaran film dan liputan media lokal menunjukkan adanya ketertarikan komunitas film Amerika terhadap cerita dan perspektif Indonesia.

Diplomasi budaya juga terbukti efektif dalam memperkuat hubungan institusional. Program pertukaran profesional museum Indonesia di Amerika Serikat pada 2025 menunjukkan bahwa hubungan budaya tidak berhenti pada pertunjukan seni, tetapi berkembang ke arah kerja sama pelestarian budaya dan peningkatan kapasitas lembaga. Melalui program ini, profesional Indonesia dan Amerika saling berbagi keahlian, yang memperkuat kepercayaan dan kemitraan antar institusi kebudayaan kedua negara.

Dengan demikian, diplomasi budaya Indonesia membantu hubungan Indonesia-Amerika Serikat melalui tiga cara utama:

1. Meningkatkan citra positif Indonesia di mata masyarakat Amerika
2. Membangun hubungan langsung antar masyarakat, akademisi, dan seniman
3. Membuka kerja sama jangka panjang di bidang pendidikan, seni, dan industri kreatif

Hubungan yang dibangun melalui budaya bersifat lebih tahan lama karena didasarkan pada pengalaman, emosi, dan kepercayaan, sehingga mampu memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Amerika Serikat secara keseluruhan.

A. Pertukaran Ahli

Pertukaran ahli di bidang budaya merupakan salah satu jalan dalam diplomasi budaya Indonesia-Amerika Serikat pada periode 2022-2024 dan terus berlanjut hingga 2025. Pertukaran ini melibatkan akademisi, seniman, kurator museum dan praktisi budaya yang berperan dalam mentransfer pengetahuan, nilai, serta praktik kebudayaan kepada publik negara mitra. Dalam perspektif teori *soft power* Joseph Nye (2004), pertukaran ahli budaya memanfaatkan daya tarik intelektual dan budaya sebagai sarana membangun pengaruh dan citra positif tanpa paksaan, sementara menurut Milton C. Cummings (2003), kegiatan ini merupakan bentuk pertukaran ide dan seni untuk menciptakan pemahaman lintas budaya yang berkelanjutan.

Implementasi pertukaran ahli budaya diwujudkan melalui *workshop* seni tradisional, kuliah umum, residensi budaya, serta kolaborasi profesional di universitas dan lembaga kebudayaan Amerika Serikat. Para ahli budaya Indonesia tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, seperti membatik atau memainkan gamelan, tetapi juga menjelaskan konteks historis dan filosofi budaya Indonesia. Pola interaksi ini memperkuat *people-to-people connection* serta membuka jejaring akademik dan profesional yang bersifat jangka panjang.

A.1. Pertukaran Pengelola Museum

Program pertukaran ahli budaya juga mencakup penguatan profesional dalam bidang museum dan pelestarian warisan budaya. Pada 4–18 Juli 2025, lima profesional museum Indonesia dari berbagai daerah mengikuti program Asia-Pacific Museum Professionals Exchange (APME) di Amerika Serikat. Program ini merupakan inisiatif bersama antara *Cultural Heritage Center*, U.S. Department of State dan *Manoa Center for Southeast Asian Studies*, University of Hawai'i at Mānoa, yang dirancang khusus untuk para profesional museum tingkat menengah di kawasan Asia Pasifik untuk bertukar pengalaman dan praktik terbaik dalam pelestarian warisan budaya secara internasional. Program APME merupakan bagian dari kerangka kerja diplomasi budaya berbasis kapasitas profesional yang berlangsung sebagai *hybrid exchange program* selama dua tahun, terdiri dari serangkaian *workshop* virtual dan sesi tatap muka. *Workshop* tatap muka utamanya berupa *Face to Face Workshop* yang

berlangsung selama dua minggu di Honolulu, Hawai‘i (15–30 Juli 2025) (Tim Pikiran Rakyat, 2025)

Gambar 3.5 menggambarkan partisipasi aktif para profesional museum Indonesia dalam program pertukaran pelestarian budaya di Amerika Serikat. Visual tersebut memperlihatkan para peserta Indonesia bersama fasilitator dan profesional museum dari Amerika Serikat dalam suasana workshop dan kunjungan institusional, yang mencerminkan proses pembelajaran kolaboratif lintas budaya. Kehadiran peserta Indonesia dalam lingkungan museum dan pusat arsip modern di Hawai‘i menunjukkan bahwa program ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan pengalaman langsung (*experiential learning*) dalam praktik pengelolaan museum dan pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, gambar tersebut memperkuat narasi bahwa APME berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya yang berbasis interaksi profesional dan pertukaran pengetahuan secara konkret.

Gambar 3.5. Profesional museum Indonesia mengikuti program pertukaran pelestarian budaya di Amerika Serikat



Sumber: (Tim Pikiran Rakyat, 2025)

Program dua minggu tersebut, para peserta terlibat dalam rangkaian kegiatan, antara lain: *Workshop* dan diskusi tematik mengenai praktik konservasi koleksi museum, digital engagement, dan manajemen koleksi dalam konteks perubahan iklim tropis. Kunjungan ke institusi budaya seperti *Bishop Museum*, *Honolulu Museum of Art*, *Waikīkī Aquarium*, *Hawaii State Archives*, serta sumber

daya lainnya di kampus dan luar kampus yang menampilkan praktik pengembangan museum modern. Sesi pengalaman langsung (*hands-on activities*), seperti pengembangan narasi pameran, strategi akses digital, dan pendekatan inovatif dalam *community engagement museum*.

Pertemuan dengan pakar museum AS untuk berdiskusi tentang tantangan pelestarian warisan budaya dan bagaimana museum bekerja dalam konteks komunitas lokal dan global. Kegiatan ini bukan hanya dalam bentuk ceramah atau kunjungan biasa, tetapi juga pengalaman belajar bersama melalui diskusi intensif, sesi kerja kelompok, serta berbagi praktik nyata antara profesional Indonesia dan kolega dari negara lain yang juga menjadi peserta APME. Para peserta berasal dari museum di Papua Selatan, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Yogyakarta, dan Jakarta, dan membawa kembali pengetahuan praktis yang dapat diterapkan di institusi mereka masing-masing, seperti strategi digitalisasi arsip budaya, tata cara pengelolaan pameran modern, serta pendekatan edukasi publik yang inovatif. Kegiatan ini juga mendorong pengembangan *networking* jangka panjang, karena APME merupakan program berkelanjutan yang menyediakan sesi virtual lanjutan setelah *workshop* fisik, sehingga hubungan kerjasama antara museum Indonesia dan AS tetap terjaga selama dua tahun program.

Respons dari para peserta dan komunitas museum menunjukkan bahwa program ini memberikan wawasan baru yang signifikan tentang praktik pelestarian warisan budaya yang modern serta memperluas perspektif tentang cara museum berinteraksi dengan masyarakat luas. Hal ini memperkuat peran museum Indonesia sebagai institusi budaya yang tidak hanya sebagai tempat koleksi tetapi juga aktor aktif dalam dialog budaya internasional. Sebagai bagian tambahan dari kerja sama pelestarian warisan budaya antara kedua negara, program semacam ini seringkali terkait dengan proyek lain seperti pendokumentasian koleksi museum melalui *Indonesian Museums Documentation Project* (yang didukung oleh *Ambassadors Fund for Cultural Preservation* dari AS), yang memperkuat kemampuan museum dalam mengarsipkan dan mengakses koleksi mereka secara digital, yang juga mendukung profesional museum Indonesia dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Pertukaran akademisi dan mahasiswa merupakan salah satu kegiatan

penting dalam diplomasi budaya antara Indonesia dan Amerika Serikat yang membantu memperkuat hubungan bilateral

A.2. Pertukaran Akademisi dan Mahasiswa

Pertukaran akademisi dan mahasiswa merupakan salah satu kegiatan penting dalam diplomasi budaya antara Indonesia dan Amerika Serikat yang membantu memperkuat hubungan bilateral melalui interaksi langsung di lingkungan pendidikan dan budaya. Bentuk kerja sama ini dilaksanakan melalui berbagai program unggulan kedua negara yang dirancang untuk mempertemukan generasi muda serta akademisi dalam lingkungan belajar yang berbeda, sehingga dapat memperluas pemahaman budaya, bahasa, serta hubungan sosial antara kedua masyarakat.

Di pihak Indonesia, program Darmasiswa dan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) menjadi pilihan utama bagi mahasiswa Amerika Serikat yang ingin mempelajari bahasa, seni, dan budaya Indonesia secara langsung. Program Darmasiswa ditujukan untuk mahasiswa internasional yang ingin belajar budaya Indonesia selama sekitar 10–12 bulan, dengan kegiatan yang mencakup studi bahasa Indonesia, musik tradisional, tari, batik, serta aktivitas kebudayaan lainnya di perguruan tinggi mitra di Indonesia. Program ini telah berlangsung sejak 1974 dan menjadi salah satu sarana diplomasi budaya penting Indonesia dalam memperkenalkan warisan budaya Nusantara serta membangun hubungan emosional antara peserta dengan masyarakat Indonesia (*Virhana, 2024*).

Darmasiswa memberikan kesempatan belajar budaya, bahasa, dan tradisi secara mendalam sehingga mahasiswa asing dapat kembali ke negaranya sebagai “duta budaya” Indonesia yang memahami dan menghargai budaya Nusantara yang sering dijalankan melalui universitas dan lembaga pendidikan di Indonesia, melibatkan pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing yang berlangsung lebih pendek (beberapa minggu hingga beberapa bulan) tergantung institusi penyelenggara.

Salah satu contoh konkret pelaksanaan program tersebut tergambar dalam

Gambar 3.6, yang menampilkan kegiatan Webinar SMB: Perjalanan Diplomasi Budaya Indonesia melalui Darmasiswa. Gambar ini memperlihatkan keterlibatan aktif akademisi, pengelola program, serta peserta dalam ruang diskusi daring yang membahas peran Darmasiswa sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa diplomasi budaya melalui pertukaran akademik tidak hanya berlangsung dalam bentuk mobilitas fisik mahasiswa, tetapi juga melalui forum akademik dan diskusi digital yang memperkuat pemahaman konseptual tentang budaya Indonesia di kalangan internasional. Dengan demikian, gambar tersebut menegaskan bahwa Darmasiswa berfungsi sebagai platform pembelajaran sekaligus sarana komunikasi budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan diplomasi modern.

Salah satu contoh pelaksanaan BIPA adalah program BIPA Volunteering yang berlangsung dua bulan (Mei–Juni 2025) di Universitas Islam Internasional Indonesia, yang mencakup pembelajaran bahasa secara interaktif serta kegiatan kebudayaan, kelompok diskusi, dan interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Kegiatan ini memberikan wawasan bahasa sekaligus pengalaman budaya yang lebih personal. Sebaliknya, Amerika Serikat menjalankan serangkaian program pertukaran yang mendukung mahasiswa dan akademisi Indonesia. Program Fulbright Scholarship merupakan program akademik internasional utama yang membuka kesempatan bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi Indonesia untuk menempuh studi, riset, atau pengajaran di berbagai universitas di Amerika Serikat.

Pada tahun 2025, terdapat lebih dari 115 grantee Fulbright dari Indonesia yang dipersiapkan melalui orientasi pra-keberangkatan selama dua hari di Jakarta, sebelum mereka berangkat ke Amerika Serikat untuk studi atau riset lanjutan di berbagai bidang ilmu. Kegiatan orientasi tersebut mencakup sesi pembekalan akademik, persiapan budaya, dan administrasi studi, serta menjadi momentum untuk memperkuat kesiapan peserta dalam menghadapi pengalaman lintas budaya (*Congratulations to Indonesia's 2025 Fulbrighters, 2025*).

Selain Fulbright, program *Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study*

(YES) memungkinkan pelajar SMA Indonesia tinggal bersama keluarga dan melanjutkan pendidikan di sekolah menengah di Amerika Serikat selama satu tahun akademik. Program ini menempatkan peserta sebagai youth ambassador Indonesia yang tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga ikut serta dalam komunitas lokal, memperkenalkan budaya Indonesia, serta belajar tentang kehidupan dan nilai sosial Amerika Serikat. Selama tahun ajaran 2024–2025, 57 pelajar Indonesia yang mengikuti program YES kembali ke Indonesia setelah menjalani pengalaman sosial dan akademik yang intensif di AS, termasuk tinggal dengan keluarga asuh, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat Amerika.

Gambar 3.6. Webinar SMB Perjalanan Diplomasi Budaya Indonesia melalui Darmasiswa.



Sumber: (darmasiswa.kemdikbud.go.id., 2025)

Proses kegiatan pertukaran ini umumnya melibatkan beberapa tahap utama. Pertama, calon peserta mengikuti proses seleksi yang mencakup pendaftaran, review dokumen akademik, wawancara, dan pemenuhan persyaratan bahasa. Setelah terpilih, peserta mengikuti orientasi yang mempersiapkan aspek linguistik, akademik, serta adaptasi budaya. Selanjutnya, peserta menjalani masa studi atau

pertukaran di negara mitra sesuai durasi program dengan kegiatan yang meliputi kuliah, riset, observasi budaya, dan interaksi sosial di komunitas setempat. Pada akhir program, peserta biasanya diwajibkan membuat laporan akhir atau presentasi tentang pengalaman akademik dan budaya mereka, yang sekaligus menjadi mekanisme evaluasi program.

Hasil dari program pertukaran ini sangat signifikan dalam mendukung diplomasi budaya. Mahasiswa dan akademisi yang mengalami langsung proses pembelajaran lintas budaya cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai sosial dan budaya negara lain, serta membangun jaringan profesional internasional yang berkelanjutan.

Respon peserta terhadap pengalaman ini umumnya positif; banyak yang menyatakan bahwa mereka memperoleh wawasan baru tentang sistem pendidikan AS, keterampilan bahasa yang meningkat, dan pemahaman lintas budaya yang lebih kuat. Keikutsertaan peserta dalam kegiatan komunitas dan proyek akademik di luar program formal juga memperluas hubungan personal yang mendukung pertukaran nilai budaya di kedua arah.

Selain itu, alumni program seperti Fulbright dan YES kerap menjadi advocate yang mempromosikan pemahaman dua arah antara Indonesia dan AS melalui kegiatan akademik maupun profesional setelah kembali ke negara masing-masing. Kedua program akademik dan pelajar ini memperkuat hubungan bilateral karena mempertemukan generasi muda dan akademisi kedua negara dalam lingkungan budaya yang berbeda. Pertukaran ini tidak hanya membangun keterampilan akademik dan profesional, tetapi juga menciptakan hubungan jangka panjang yang berkelanjutan, mendukung diplomasi kedua negara melalui saling pengertian dan penghargaan terhadap warisan budaya masing-masing.

A.3. Workshop Batik, Gamelan, dan Kuliah Umum

Pendidikan dan seni yang dilakukan Indonesia melalui *workshop* batik, gamelan, angklung, serta kuliah umum di universitas terkemuka Amerika seperti University of California, Yale University, University of Washington, dan Georgetown University merupakan bentuk diplomasi budaya yang sangat strategis dalam membangun hubungan jangka panjang antara Indonesia dan Amerika

Serikat. Dalam perspektif *soft power* Joseph Nye, pendidikan dan seni menjadi instrumen yang sangat efektif karena mampu membentuk persepsi dan preferensi publik asing melalui pengalaman langsung, interaksi akademik, dan pembelajaran budaya yang mendalam. Kegiatan ini dilaksanakan pada 11 Oktober 2025 sebagai bagian dari agenda diplomasi pendidikan dan seni Indonesia (APCEIU, 2023).

Workshop batik ini berlangsung di The George Washington University Museum & The Textile Museum, dipandu oleh Ratna Cary, seorang praktisi batik profesional dari Indonesia. Sedangkan pertunjukan gamelan dan angklung diisi oleh komunitas diaspora Indonesia yang telah lama aktif mempromosikan musik tradisional Nusantara di Amerika Serikat. Total peserta *workshop* mencapai sekitar 60 orang, terdiri dari mahasiswa, dosen, peneliti, staf universitas, dan anggota komunitas lokal. Proses kegiatan diawali dengan kuliah singkat mengenai sejarah, filosofi, dan makna budaya batik, diikuti dengan demonstrasi teknik membatik yang dipandu langsung oleh Ratna Cary. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk membuat karya batik sendiri, sehingga mereka tidak hanya belajar secara teoretis tetapi juga merasakan praktik langsung. Pada saat yang bersamaan, peserta mendengarkan pertunjukan gamelan dan angklung, dengan sesi interaktif yang memungkinkan mereka mencoba memainkan alat musik tradisional tersebut.

Kemeriahan dan kekaguman terhadap kegiatan ini tergambar jelas dalam Gambar 3.7, yang menampilkan suasana workshop dan pertunjukan batik serta angklung dalam forum APCEIU UNESCO. Visual tersebut memperlihatkan peserta asing yang tampak fokus, antusias, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik saat menyimak penjelasan maupun saat mencoba langsung praktik seni tradisional Indonesia. Ekspresi ketertarikan dan interaksi langsung antara peserta dan instruktur Indonesia mencerminkan keberhasilan acara ini dalam menghadirkan diplomasi budaya yang hidup, autentik, dan mengesankan. Gambar ini memperkuat narasi bahwa seni dan pendidikan Indonesia mampu memikat perhatian publik internasional dan membangun kedekatan emosional yang mendalam dengan budaya Nusantara.

Gambar 3.7. Batik dan Angklung Jadi Diplomasi Budaya UPI di Forum APCEIU
UNESCO



Sumber: APCEIU, (2023)

Hasil dari *workshop* ini menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan apresiasi peserta. Mereka merasa lebih dekat dengan budaya Indonesia, memahami filosofi dan nilai di balik seni tradisional, serta mengalami keterlibatan emosional yang mendalam. Banyak peserta menyatakan bahwa pengalaman langsung membuat mereka lebih menghargai keunikan budaya Indonesia, dan beberapa dari mereka berencana untuk melanjutkan minat mereka melalui penelitian, penampilan musik, atau keterlibatan komunitas budaya setelah *workshop* selesai.

Respons publik dan peserta sangat positif. Partisipan memuji instruksi langsung dari pakar Indonesia dan kesempatan untuk berinteraksi dengan komunitas diaspora sebagai pengalaman yang memperkaya. Peserta merasa acara ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Indonesia, yang sulit diperoleh hanya melalui buku atau media online. Dengan menjangkau audiens akademik dan komunitas berpengaruh, diplomasi budaya ini berhasil memperkuat persepsi positif tentang Indonesia sebagai negara yang kreatif, damai, dan kaya akan warisan budaya. Kegiatan ini juga selaras dengan pengertian diplomasi budaya menurut Milton C. Cummings, yaitu pertukaran ide, seni, dan informasi budaya antarnegara untuk menciptakan pemahaman bersama.

Penelitian Yuliana dkk. (2024) menekankan bahwa diplomasi budaya berbasis pendidikan mampu membangun hubungan jangka panjang karena

mahasiswa internasional menjadi aktor penyebar nilai budaya di negara asalnya. Temuan ini relevan dengan *workshop* batik, gamelan, dan angklung, karena peserta sering melanjutkan minat mereka melalui penelitian, pertunjukan, atau keterlibatan komunitas. Selain itu, penelitian Mujiburrahman & Lambang (2023) menunjukkan bahwa musik tradisional seperti gamelan dan angklung memiliki daya tarik emosional yang kuat, sehingga kegiatan seni di universitas Amerika berkontribusi besar pada persepsi positif terhadap Indonesia. Dengan demikian, *workshop* batik, gamelan, dan kuliah umum ini tidak hanya memperkenalkan teknik dan sejarah seni, tetapi juga menciptakan interaksi budaya yang mendalam, membangun apresiasi personal terhadap Indonesia, dan memperkuat jaringan akademik serta komunitas budaya antara Indonesia dan Amerika Serikat.

A.4. Pertunjukan Angklung KBRI Washington D.C.

Pertunjukan dan *workshop* angklung yang diselenggarakan secara rutin oleh KBRI Washington D.C. sepanjang tahun 2022 hingga 2025 merupakan implementasi strategis dari diplomasi budaya Indonesia melalui musik tradisional. Dalam perspektif teori *soft power* Joseph Nye, musik tradisional seperti angklung menjadi instrumen yang efektif karena bersifat universal, mudah diterima publik asing, dan mampu menciptakan kedekatan emosional. Pengakuan angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO memperkuat posisi Indonesia dalam menonjolkan identitas budaya yang mengedepankan harmoni, kolaborasi, dan kreativitas. Kegiatan ini diselenggarakan di berbagai lokasi, termasuk universitas, sekolah, museum, dan festival multikultural, merefleksikan konsep diplomasi budaya. Menurut Milton C. Cummings, pertukaran seni dan praktik budaya adalah untuk membangun pemahaman lintas negara.

Pertunjukan angklung menekankan aspek partisipatif, di mana peserta memainkan nada bersama-sama, simbol kerja sama dan keselarasan budaya. Partisipasi aktif diaspora Indonesia, siswa, guru, diplomat, dan masyarakat Amerika memperlihatkan bagaimana musik menjadi sarana interaksi lintas budaya yang efektif.

Keberhasilan dan kemeriahan acara ini tergambar jelas dalam Gambar 3.8, yang memperlihatkan suasana pertunjukan angklung yang diselenggarakan oleh KBRI Washington D.C. Dalam gambar tersebut tampak audiens dari berbagai latar belakang berdiri atau duduk sambil memegang angklung, mengikuti arahan instruktur dengan penuh antusiasme. Ekspresi keterlibatan dan rasa kagum pada wajah para peserta mencerminkan kuatnya daya tarik angklung sebagai media diplomasi budaya. Visual ini menegaskan bahwa pertunjukan angklung bukan sekadar tontonan seni, melainkan pengalaman kolaboratif yang membangun kedekatan emosional antara Indonesia dan masyarakat Amerika secara langsung.

Gambar 3.8. Pertunjukan Angklung KBRI Washington D.C.



Sumber: KBRI Washington DC, (2024)

Diplomasi Budaya Pendidikan dan Partisipasi Langsung Strategi utama KBRI adalah menjadikan angklung sebagai sarana interaksi langsung dengan masyarakat Amerika, baik melalui *workshop* maupun pertunjukan. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan audiens tidak hanya menonton, tetapi juga memainkan angklung bersama-sama, menciptakan pengalaman budaya yang mendalam dan emosional. Strategi ini memperkuat persepsi positif terhadap Indonesia karena audiens merasakan budaya secara langsung, bukan sekadar melalui media. Kolaborasi dengan Institusi Lokal dan Diaspora KBRI Washington D.C. bekerja sama dengan institusi pendidikan, museum, komunitas seni, dan

diaspora Indonesia. Contohnya, pertunjukan di Smithsonian Museum pada 8 Juli 2022 melibatkan 500 pengunjung, termasuk mahasiswa, warga lokal, dan wisatawan internasional. Kerja sama ini meningkatkan kredibilitas kegiatan dan memperluas jaringan budaya, sehingga strategi diplomasi budaya Indonesia dapat menjangkau audiens berpengaruh di Amerika.

Pemanfaatan Momentum Khusus dan Festival Budaya Strategi lain adalah menyesuaikan pertunjukan dengan momentum penting, seperti “Vibrant Harmony of Indonesia: A Cultural Journey with Angklung” pada 20 November 2025 di Wisma Indonesia. Acara ini melibatkan lebih dari 700 peserta, termasuk mahasiswa, komunitas seni, diplomat, dan masyarakat umum. Melalui pemilihan tanggal yang strategis dan penyelenggaraan di lokasi prestisius, KBRI memastikan dampak maksimal terhadap citra Indonesia. Promosi Multikanal untuk Jangkauan Luas KBRI memadukan pertunjukan langsung dengan promosi digital melalui YouTube, Instagram, dan platform resmi KBRI. Strategi ini memastikan bahwa audiens yang tidak hadir langsung tetap dapat menikmati dan mengenal budaya Indonesia, memperluas efek *soft power* secara virtual sekaligus membangun kesadaran global terhadap budaya Nusantara.

Pelaksanaan Kegiatan 8 Juli 2022 – Smithsonian Museum, Washington D.C. Jumlah pengunjung: ±500 orang Kegiatan: Pertunjukan tim Muhibah Angklung Bandung, *workshop* interaktif, tanya jawab tentang filosofi angklung Komentar peserta: Antusias, kagum terhadap musik tradisional Indonesia, tertarik belajar memainkan angklung Penyelenggara: KBRI Washington D.C. bekerja sama dengan Smithsonian Museum 20 November 2025 – Wisma Indonesia, Washington D.C. Jumlah pengunjung: ±700 orang Kegiatan: Pertunjukan angklung, *workshop* praktik, demo gamelan, pameran sejarah angklung, interaksi langsung dengan instruktur dari Indonesia Komentar peserta: Pengalaman kolaboratif yang berkesan, minat tinggi terhadap budaya Indonesia, dokumentasi dibagikan di media sosial Penyelenggara: KBRI Washington D.C., Indonesia Angklung Foundation, komunitas diaspora.

Dampak Diplomasi Budaya Meningkatkan persepsi positif publik Amerika terhadap Indonesia melalui pengalaman langsung budaya tradisional. Memperkuat

jejaring budaya dan akademik antara institusi AS dan Indonesia, membuka peluang kolaborasi penelitian, pertukaran budaya, dan pertunjukan di masa depan. Menghasilkan dampak emosional dan edukatif, karena audiens tidak hanya menyaksikan tetapi berpartisipasi aktif, sehingga membangun keterikatan jangka panjang dengan budaya Indonesia.

Menunjukkan konsistensi diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat, dari pertunjukan rutin hingga acara berskala festival yang strategis. Penelitian sebelumnya mendukung efektivitas strategi ini Mujiburrahman & Lambang (2023) Musik tradisional membentuk persepsi positif melalui pengalaman budaya langsung. Yuliana dkk (2024) mengatakan Promosi digital memperkuat jangkauan diplomasi budaya. Khatrunada & Alam (2019) mengatakan Festival dan pertunjukan budaya meningkatkan interaksi sosial lintas budaya dan apresiasi seni. Secara keseluruhan, pertunjukan dan *workshop* angklung oleh KBRI Washington D.C. mencerminkan strategi diplomasi budaya Indonesia yang interaktif, berkelanjutan, berbasis pengalaman, dan berdampak luas, memperkuat hubungan Indonesia–Amerika Serikat melalui seni dan budaya.

A.5. Pagelaran Tari Nusantara Museum dan Festival di Amerika Serikat

Pagelaran Tari Nusantara yang digelar di berbagai museum dan festival terkemuka di Amerika Serikat merupakan wujud nyata dari strategi diplomasi budaya Indonesia. Dengan menggunakan seni tari sebagai medium, Indonesia mampu menampilkan identitas nasional, nilai keselarasan, spiritualitas, serta keberagaman budaya secara langsung kepada publik Amerika. Beberapa kegiatan penting antara lain berlangsung di Smithsonian Museum pada tahun 2022, Asian Art Museum San Francisco pada 2023, serta Houston International Cultural Festival sepanjang 2022 hingga 2024. Pagelaran ini menampilkan Tari Saman, Tari Pendet, Tari Jaipong, Tari Gantar, Tari Topeng, dan Tari Merak yang dibawakan oleh penari dari komunitas diaspora Indonesia maupun instruktur profesional yang didatangkan langsung dari Indonesia, seperti Tim Muhibah Angklung Bandung dan Institut Seni Indonesia.

Suasana kemeriahan dan keberagaman acara tersebut tergambar jelas dalam Gambar 3.9, yang memperlihatkan pelaksanaan Houston International Cultural Festival. Dalam gambar tersebut tampak panggung terbuka dengan dekorasi khas festival multikultural, di mana para penari Indonesia tampil mengenakan kostum tradisional berwarna cerah dan detail ornamen yang mencerminkan kekayaan seni Nusantara. Penonton dari berbagai latar belakang—warga Amerika, komunitas internasional, dan diaspora—terlihat memadati area pertunjukan, menyaksikan tarian dengan penuh perhatian. Visual ini menunjukkan bahwa pagelaran tari Indonesia tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian hiburan festival, tetapi juga berfungsi sebagai pusat perhatian yang memperkenalkan budaya Indonesia dalam suasana yang inklusif dan meriah.

Gambar 3.9. Houston International Cultural Festival



Sumber: Canal Youtube Houston ICF, (2024)

Salah satu contoh penyelenggaraan yang terperinci terjadi pada Minggu malam, 13 Juli 2025, di Spotlight Academy USA, Washington D.C., di mana sekitar 450 pengunjung hadir, terdiri dari warga Amerika, mahasiswa internasional, dan diaspora Indonesia. Acara dimulai dengan briefing instruktur, diikuti pertunjukan tari selama 30–45 menit, kemudian sesi interaktif di mana pengunjung diajak mencoba gerakan tari sederhana, merasakan kostum tradisional, dan memahami filosofi di balik setiap tarian. Reaksi pengunjung sangat positif; banyak yang mengungkapkan kekaguman terhadap kompleksitas gerakan tari dan keindahan

kostum, sementara sebagian besar menyatakan bahwa pengalaman itu membuka wawasan baru mengenai kebudayaan Indonesia.

Di San Francisco, Festival Budaya Nusantara yang diselenggarakan oleh KJRI pada tahun 2023 dan 2025 menarik lebih dari 800 pengunjung setiap kali penyelenggaraan. Festival ini tidak hanya menampilkan pertunjukan tari dan musik gamelan Bali, tetapi juga menghadirkan stan kerajinan batik, kuliner Nusantara, dan *workshop* angklung. Para pengunjung, yang terdiri dari komunitas seni, wisatawan, dan akademisi dari universitas ternama seperti Stanford University dan UC Berkeley, berkesempatan merasakan langsung pengalaman budaya Indonesia. Mereka mencoba memainkan angklung, menyaksikan demonstrasi pembuatan batik, serta mencicipi rendang, sate, dan nasi goreng, yang menurut pengakuan banyak pengunjung memberi pengalaman sensorik dan emosional yang mendalam. Beberapa peserta bahkan menulis komentar di media sosial bahwa festival ini “membuka mata dan hati terhadap keragaman budaya Indonesia. Kegiatan di Los Angeles, termasuk LA Gamelan Festival pada 14–15 Juni 2025 yang difasilitasi oleh KJRI, juga menunjukkan kesinambungan diplomasi budaya Indonesia.

Ribuan pengunjung hadir, mulai dari warga Amerika, mahasiswa, komunitas seni, hingga tamu internasional. Mereka menyaksikan pertunjukan gamelan, Tari Pendet, Tari Jaipong, dan angklung, serta mengikuti sesi *workshop* singkat di mana mereka belajar memainkan alat musik tradisional secara kolektif. Pengalaman interaktif ini menciptakan kedekatan emosional antara budaya Indonesia dan audiens, sejalan dengan konsep *soft power* Joseph Nye yang menekankan daya tarik budaya sebagai instrumen pengaruh positif. Selain itu, dokumentasi acara diunggah oleh KJRI di platform YouTube, Instagram, dan Facebook, sehingga resonansi budaya Indonesia dapat dirasakan oleh publik yang tidak hadir langsung.

Pertunjukan dan *workshop* angklung di Washington D.C., termasuk di Smithsonian Museum pada 8 Juli 2022 dan acara “Vibrant Harmony of Indonesia” pada 20 November 2025, memperkuat strategi diplomasi budaya Indonesia melalui medium musik tradisional. Acara ini melibatkan komunitas diaspora, siswa, guru, diplomat, dan masyarakat Amerika, sehingga angklung tidak hanya ditampilkan

tetapi juga dimainkan bersama oleh pengunjung, menciptakan simbol kerja sama dan keselarasan budaya. Lebih dari 500 pengunjung ikut berpartisipasi secara langsung dalam setiap sesi, merasakan pengalaman kolaboratif yang mendalam, dan menyatakan kekaguman mereka terhadap kesederhanaan sekaligus keunikan instrumen tradisional Indonesia.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat dijalankan secara terencana dan berkelanjutan, melibatkan penyelenggara utama seperti KBRI Washington D.C., KJRI Los Angeles, dan KJRI San Francisco, dengan dukungan komunitas diaspora dan mitra lokal seperti museum dan universitas. Strategi ini menggabungkan pertunjukan langsung, pengalaman interaktif, dan publikasi media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Hasilnya terlihat dari meningkatnya apresiasi budaya Indonesia, kolaborasi lintas negara di bidang seni, serta citra positif Indonesia yang semakin kuat di mata publik Amerika Serikat.

Program seperti pertukaran pengelola museum, pertukaran akademisi, mahasiswa dan pertukaran para ahli serta kuliah umum membantu publik dan kalangan akademik Amerika memahami kompleksitas sejarah, seni, dan budaya Indonesia, dengan menghadirkan konteks budaya, strategi ini secara tidak langsung menyeimbangkan narasi negatif yang muncul dari tragedi dan isu HAM, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kapasitas intelektual, kreatif, dan pluralisme yang kaya.

Workshop dan Pertunjukan Seni Tradisional, kegiatan seperti workshop batik, gamelan, dan pertunjukan angklung di KBRI Washington D.C., serta pagelaran tari nusantara di museum dan festival di Amerika Serikat, memungkinkan masyarakat internasional merasakan keindahan, keragaman, dan nilai-nilai budaya Indonesia. Hal ini membantu memperbaiki persepsi publik yang sebelumnya terfokus pada tragedi atau isu intoleransi dengan memberikan pengalaman positif yang konkret.

B. Eksibisi

Diplomasi budaya Indonesia kepada Amerika Serikat juga diwujudkan melalui berbagai pameran seni, festival budaya, dan pertunjukan yang diselenggarakan oleh KBRI Washington D.C., KJRI Los Angeles, KJRI San Francisco, dan KJRI Houston.

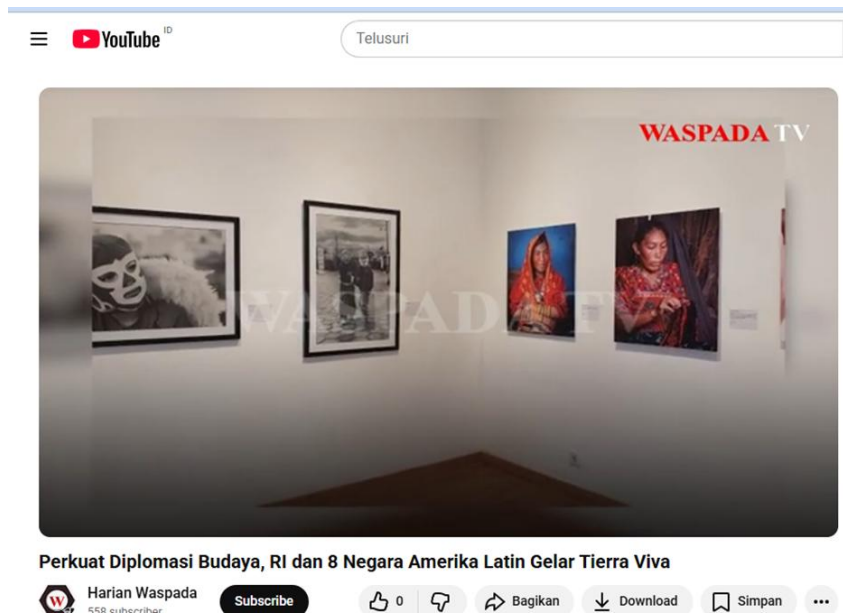
B.1. Festival Indonesia – KBRI Washington D.C.

Festival Indonesia yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Washington D.C. merupakan salah satu kegiatan diplomasi budaya Indonesia yang paling besar dan berpengaruh di ibu kota Amerika Serikat. Festival ini digelar secara rutin setiap tahun, namun pada 25 Agustus 2024, festival tersebut menjadi momentum khusus karena bersamaan dengan perayaan 75 tahun hubungan diplomatik Indonesia–Amerika Serikat, sehingga mendapat sorotan luas sebagai wujud nyata diplomasi budaya yang strategis. Festival yang berlangsung di Pennsylvania Avenue NW, Washington, D.C. ini dibuka secara resmi oleh Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Retno Marsudi, dan dihadiri oleh sejumlah pejabat penting seperti Menteri Koperasi dan UKM, Deputy Gubernur Bank Indonesia, serta perwakilan pemerintah AS, duta besar negara sahabat, pejabat Bank Dunia dan MF (*Intoniswan, 2024*).

Suasana kemeriahan dan skala besar acara tersebut tergambar secara jelas dalam Gambar 3.10, yang menampilkan Festival Indonesia di Washington D.C. pada salah satu sesi puncak acara. Dalam gambar tersebut terlihat area Pennsylvania Avenue dipenuhi oleh pengunjung yang memadati panggung utama dan deretan stan pameran. Panggung besar dengan ornamen khas Indonesia menjadi pusat perhatian, menampilkan pertunjukan seni tari dan musik tradisional, sementara di sisi kiri dan kanan tampak deretan booth UMKM, kuliner, dan pameran kerajinan Nusantara. Kerumunan pengunjung yang beragam—mulai dari warga Amerika Serikat, diaspora Indonesia, hingga komunitas internasional—menunjukkan tingginya antusiasme publik serta keberhasilan festival ini sebagai ruang pertemuan lintas budaya. Visual ini menggambarkan bahwa Festival Indonesia bukan sekadar acara seremonial, melainkan perayaan budaya berskala besar yang

hidup, inklusif, dan interaktif.

Gambar 3.10. Festival Indonesia di Washington D.C.



Sumber: Canal Youtube KBRI (2023)

Keikutsertaan tokoh-tokoh ini menandakan dukungan sektor politik, ekonomi, dan budaya terhadap hubungan bilateral kedua negara melaksanakan festival dimulai pukul 10.00 pagi hingga 18.00 sore waktu setempat, dengan akses gratis bagi publik, namun pendaftaran sebelumnya dianjurkan. Festival ini dirancang sebagai pagelaran budaya lengkap yang menampilkan berbagai unsur warisan budaya Indonesia secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaan acara ini, pengunjung dapat menyaksikan beragam pertunjukan budaya, antara lain Tari tradisional Nusantara seperti Tari Saman dan Tari Bali. Pertunjukan musik tradisional dan kontemporer, termasuk gamelan, angklung, kolintang, musik dangdut, serta penampilan dari musisi Indonesia dan kolaborasi dengan artis lokal AS. Parade budaya besar, termasuk parade ratusan penari dan kostum tradisional Indonesia yang menarik perhatian publik. Pameran batik dan kerajinan tradisional yang menampilkan beragam motif kain Nusantara.

Demo memasak dan kuliner tradisional Indonesia, seperti rendang, sate, gado-gado, nasi padang, serta kopi khas Indonesia. Permainan edukatif, kerajinan

tangan, dan booth UMKM Indonesia, yang memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung tentang ragam budaya serta produk Indonesia. Menurut laporan KBRI Washington D.C., festival ini menarik lebih dari 20.000 pengunjung yang berasal dari warga Amerika Serikat, diaspora Indonesia, mahasiswa, serta komunitas diplomatik dan internasional yang berkumpul di sepanjang Pennsylvania Avenue.

Antusiasme pengunjung terlihat dari padatnya kerumunan, partisipasi dalam berbagai kegiatan interaktif, dan antrian panjang di stan kuliner serta pameran seni. Para pengunjung merasakan pengalaman budaya yang sangat beragam; mereka tidak hanya menyaksikan pertunjukan seni tetapi juga ikut serta dalam kegiatan langsung seperti mencoba memainkan alat musik tradisional, belajar membuat kerajinan, atau mencicipi langsung masakan Indonesia. Respon publik sangat positif, terlihat dari komentar pengunjung yang menyatakan bahwa festival ini membuka wawasan baru tentang Indonesia dan memberikan kesempatan unik untuk mengakses budaya Indonesia secara langsung — sesuatu yang jarang ditemui di luar Indonesia.

Peran penyelenggara, khususnya KBRI Washington D.C. sebagai event organizer utama, sangat krusial dalam kesuksesan festival ini. KBRI mengkoordinasikan seluruh rangkaian acara, termasuk pertunjukan seni, pengelolaan stan UMKM, kolaborasi dengan komunitas diaspora, serta koordinasi dengan otoritas lokal Washington D.C. untuk memastikan pelaksanaan festival berjalan aman, inklusif, dan mudah diakses publik. Secara keseluruhan, Festival Indonesia yang digelar oleh KBRI Washington D.C. memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang beragam, toleran, dan harmonis, serta menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat tidak hanya berbasis simbol atau pertunjukan, tetapi menghadirkan pengalaman langsung yang mendalam bagi publik asing. Festival ini juga berkontribusi signifikan dalam memperkuat hubungan people-to-people contact, membuka dialog budaya yang memungkinkan masyarakat Amerika lebih memahami Indonesia dalam konteks sosial, budaya, dan nilai yang lebih luas.

B.2. Festival Indonesia Los Angeles - KJRI Los Angeles

Festival Indonesia yang diselenggarakan oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Los Angeles merupakan salah satu kegiatan diplomasi budaya penting dalam memperkenalkan seni dan budaya Indonesia kepada publik Amerika Serikat. Pada 15–17 Juli 2023, KJRI Los Angeles bersinergi dengan Lotus Festival — sebuah pagelaran tahunan yang digelar di Echo Park Lake, Los Angeles — untuk menampilkan budaya Indonesia secara luas kepada warga lokal dan komunitas internasional (Meriahnya Lotus Festival 2023, KJRI Hadirkan “Indonesia Mini” di Echo Park Los Angeles California, 2023).

Lotus Festival dikenal sebagai perayaan budaya Asian Pacific Islander yang rutin dilaksanakan setiap musim panas dan berlangsung sebagai acara besar dengan berbagai pertunjukan, permainan tradisional, musik, dan kuliner. Dalam penyelenggaraan tahun 2023, Indonesia menjadi negara yang ditonjolkan dalam pameran budaya dengan tema “Celebrating the Wonderful of Indonesia”. KJRI Los Angeles menghadirkan beragam kegiatan, antara lain pertunjukan seni tari tradisional, musik gamelan dan angklung, pameran batik, stan kuliner Nusantara, serta sesi pemutaran film Indonesian Film Festival (LAIFF) yang memberi ruang bagi karya sineas Indonesia dipertemukan dengan industri kreatif di Los Angeles, pusat perfilman global. Kolaborasi ini membantu memperluas jangkauan budaya Indonesia ke audiens internasional serta membuka peluang kerja sama antar sineas Indonesia dan Amerika Serikat.

Pagelaran budaya Lotus Festival sendiri pada tahun itu merupakan event besar tahunan yang secara keseluruhan menarik lebih dari 125.000 pengunjung dari berbagai wilayah Los Angeles saat seluruh rangkaian festival berlangsung, termasuk area pertunjukan budaya dan stan pameran yang menampilkan konten Indonesia sebagai bagian dari program budaya Asia-Pasifik. Partisipasi publik dalam kegiatan yang difasilitasi oleh KJRI ini sangat tinggi.

Ribuan pengunjung datang bukan hanya untuk menyaksikan pertunjukan seni, tetapi juga mengikuti demo batik, *workshop* singkat budaya, sesi interaktif gamelan, serta mencicipi kuliner tradisional Indonesia. Para pengunjung sering kali memberikan komentar positif, menyatakan pengalaman budaya tersebut sebagai hal

yang membuka wawasan dan memberi pemahaman baru tentang keragaman budaya Indonesia. Banyak yang mengaku terkesan dengan kelincahan tarian tradisional yang ditampilkan serta keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya yang jarang mereka temui sebelumnya dalam konteks festival budaya Asia. Selain itu, respons dari komunitas lokal dan diaspora menunjukkan antusiasme yang kuat terhadap kehadiran Indonesia di festival tersebut.

Partisipasi warga Amerika, mahasiswa internasional, dan komunitas budaya memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga ruang intercultural dialogue yang memperkaya pemahaman lintas budaya. Banyak pengunjung tercatat mengapresiasi upaya KJRI Los Angeles dalam menghadirkan pengalaman budaya yang autentik dan inklusif. KJRI Los Angeles sebagai penyelenggara utama memainkan peran penting dalam memfasilitasi seluruh rangkaian acara, mulai dari koordinasi pertunjukan seni, stan budaya, kerja sama dengan komunitas lokal, hingga interaksi dengan pengunjung festival. Keberhasilan festival ini menegaskan bahwa diplomasi budaya Indonesia tidak hanya efektif dalam memperkenalkan identitas budaya, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan *people-to-people* serta menciptakan persepsi positif terhadap Indonesia dalam konteks hubungan bilateral Indonesia–Amerika Serikat.

B.3. Indonesian Culinary & Cultural Festival - KJRI Houston

Indonesian Culinary & Cultural Festival yang diselenggarakan oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Houston, Texas merupakan salah satu bentuk gastrodiplomasi Indonesia di Amerika Serikat. Festival ini secara khusus menonjolkan kekayaan kuliner Nusantara sebagai medium interaksi budaya yang efektif karena makanan bersifat universal dan mudah diterima oleh publik asing, sebagaimana ditegaskan oleh Herlina (2022) bahwa diplomasi kuliner mampu membuka akses komunikasi budaya yang luas. Kegiatan ini dilaksanakan pada 15 November 2014 di Houston dan merupakan festival kuliner Indonesia pertama yang diadakan di kota tersebut oleh perwakilan Indonesia. Festival ini diselenggarakan dalam rangka Indonesia Week yang memanfaatkan Citizenship Month kota Houston untuk memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat luas.

Penyelenggara utama dari acara ini adalah KJRI Houston bekerja sama dengan komunitas diaspora Indonesia di wilayah Texas. Festival ini dibuka pada pagi hari dan berlangsung sepanjang hari dengan akses terbuka untuk umum. Selama acara, pengunjung dapat menjelajahi lebih dari 70 menu khas Indonesia yang disajikan dalam empat zona kuliner berdasarkan wilayah Indonesia: Zona Jawa & Madura, Zona Sumatera, Zona Kalimantan & Sulawesi, serta Zona Bali, NTT, NTB, Maluku, dan Papua (Sari, 2014).

Menu yang ditampilkan mencakup hidangan populer seperti rendang, nasi goreng, sate Padang, dan sate ayam Madura, serta hidangan yang lebih jarang ditemui di Amerika Serikat seperti gudeg Yogyakarta, coto Makassar, pisang ijo, ayam betutu, lalampa, sate lilit, ayam pelalah, dan ikan asar—yang menunjukkan luasnya ragam kuliner Indonesia dan nilai budaya di balik tiap masakan tersebut. Festival ini menarik lebih dari 1.000 pengunjung, termasuk warga Amerika lokal, perwakilan diaspora Indonesia dari berbagai kota seperti Dallas dan Austin, serta komunitas Friends of Indonesia. Beberapa pengunjung bahkan rela menempuh perjalanan dari luar kota hanya untuk menikmati sajian Nusantara, sebuah indikator kuat bahwa acara ini berhasil menarik perhatian publik luas dan membangkitkan minat terhadap budaya Indonesia.

Selain kuliner, rangkaian kegiatan festival juga mencakup hiburan budaya yang mengiringi pengalaman makan, seperti pertunjukan lagu daerah dan nasional Indonesia, musik angklung, tari Jaipong, tari Bumbung, tari Laleng, serta goyang poco-poco. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memuaskan selera kuliner pengunjung, tetapi juga memberi mereka pengalaman budaya yang komprehensif, sehingga pengunjung dapat menikmati tidak hanya makanan, tetapi juga suasana, seni, dan cerita budaya di balik masakan Nusantara.

Respon pengunjung terhadap festival sangat positif. Seorang peserta bernama Megan menyatakan bahwa ia merasa makanan Indonesia adalah salah satu yang terbaik di dunia dan tidak menyesal menempuh perjalanan jauh untuk hadir di acara itu. Banyak pengunjung memuji keberagaman hidangan dan kesempatan untuk mengenal budaya Indonesia melalui makanan, serta mengapresiasi penjelasan dari stan-stan yang juga memperkenalkan produk budaya Indonesia

seperti Indomie, sambal Roa Judes, tempe Andris, dan kopi Gooday. Lebih jauh, kegiatan ini tidak hanya berhasil menarik perhatian publik lokal tetapi juga memiliki tujuan diplomatik yang lebih luas. Booth dari organisasi masyarakat Indonesia juga digunakan untuk memperkenalkan aspek budaya lain seperti tari tradisional, musik, dan sejarah kuliner. Festival ini bahkan berhasil menghimpun dana sebesar 1.235 dolar AS, yang disumbangkan untuk pembangunan jembatan di daerah tertinggal di Indonesia, menunjukkan bahwa acara budaya ini juga memuat unsur solidaritas dan kontribusi sosial.

Dengan demikian, Indonesian Culinary & Cultural Festival yang diselenggarakan oleh KJRI Houston menjadi contoh konkret bagaimana diplomasi budaya berbasis kuliner dapat menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan identitas budaya Indonesia, menarik minat publik asing, serta membangun hubungan *people-to-people* yang kuat antara Indonesia dan Amerika Serikat melalui makanan, seni pertunjukan, dan interaksi sosial yang khas Nusantara.

B.4. Festival Budaya Nusantara - San Francisco

Festival Budaya Nusantara yang difasilitasi oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) San Francisco menjadi salah satu bentuk diplomasi budaya Indonesia yang penting di wilayah Pantai Barat Amerika Serikat. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan kekayaan seni, tarian, musik, serta kerajinan tangan Indonesia kepada masyarakat Amerika dan diaspora Indonesia, sekaligus memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang kaya akan warisan budaya melalui keterlibatan langsung publik dalam pengalaman budaya.

Salah satu rangkaian kegiatan yang pernah diselenggarakan adalah Indonesian Night atau Pentas Seni Nusantara yang diadakan pada 11 Februari 2023 di Corvallis, Oregon, sebuah program budaya tahunan terbesar di Pantai Barat Utara Amerika Serikat yang diprakarsai oleh KJRI San Francisco bekerja sama dengan Persatuan Mahasiswa Indonesia (Permias) di Oregon State University. Acara ini menghadirkan berbagai pertunjukan seni tradisional Indonesia, termasuk gamelan Bali, gamelan Jawa, ragam tari Nusantara dari Sabang sampai Merauke, serta musik modern yang dibawakan oleh mahasiswa Indonesia. Acara ini dihadiri oleh ratusan

peserta yang terdiri dari mahasiswa, masyarakat lokal Amerika, diaspora Indonesia, dan pengunjung umum yang menikmati kemeriahan pertunjukan seni, kuliner Indonesia, serta interaksi langsung dengan pemain angklung lokal yang ikut berpartisipasi dalam pertunjukan musik tradisional (Antara, 2023).

Para pengunjung tampak antusias dan banyak yang menyatakan bahwa pengalaman belajar langsung memainkan angklung atau menyaksikan tari daerah Indonesia memberikan pemahaman mendalam tentang budaya Nusantara yang sebelumnya belum mereka kenal secara dekat. Interaksi langsung tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam menghubungkan identitas budaya Indonesia dengan publik lokal AS.

Selain itu, sebagai bagian dari program diplomasi budaya yang berkelanjutan di wilayah San Francisco Bay Area, World Angklung Day 2025 diselenggarakan pada 15 November 2025 di Mills Theater, Millbrae, California — sebuah kolaborasi antara organisasi nirlaba Indonesia Lighthouse dan KJRI San Francisco, dengan dukungan Delegasi Tetap Indonesia untuk UNESCO dan Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO. Kegiatan ini dirancang untuk memperingati 15 tahun pengakuan angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO serta memperluas jangkauan budaya Indonesia ke publik internasional melalui musik dan interaksi pengalaman budaya langsung.

World Angklung Day 2025 di Mills Theater dihadiri oleh ratusan penonton yang terdiri dari korps diplomatik, pegiat seni dan budaya, masyarakat lokal AS, serta komunitas diaspora Indonesia dari berbagai kota di Pantai Barat. Acara ini menampilkan penampilan dari kelompok Angklung Cendrawasih, Angklung GKI San Jose, Sanggar Tari Nusantara San Francisco, KCBI San Francisco, serta kolaborasi bersama Manshur Angklung dan maestro kendang Undang Sumarna, memadukan musik angklung, vokal, dan tarian dalam satu panggung yang dinamis. Para penonton tidak hanya menyaksikan pertunjukan tetapi juga dapat merasakan pengalaman budaya melalui area explore lobi, di mana tersedia booth promosi pariwisata Indonesia, stan kuliner Nusantara, dan pameran produk budaya yang memberi pemahaman lebih luas tentang identitas budaya Indonesia.

Proses pelaksanaan festival ini diawali dengan sesi Connect–Explore–Experience di area lobi yang mengajak pengunjung berinteraksi dengan konten budaya Indonesia sebelum masuk ke panggung utama. Saat pertunjukan berlangsung, peserta dapat menyaksikan penampilan musik dan tari yang memperlihatkan ragam tradisi Indonesia, serta beberapa kolaborasi lintas komunitas yang memperkaya dinamika budaya pada panggung tersebut. Kegiatan berakhir dengan sambutan resmi dari Wali Kota Millbrae yang menetapkan November sebagai Bulan Angklung Dunia, sebuah pengakuan atas kontribusi seni dan budaya Indonesia di komunitas lokal.

Respon pengunjung terhadap festival budaya ini sangat positif, terlihat dari tingkat partisipasi yang tinggi dan apresiasi publik baik terhadap kualitas pertunjukan maupun pengalaman budaya interaktif yang disediakan. Banyak pengunjung mengungkapkan bahwa acara ini membuka wawasan baru tentang budaya Indonesia, membuat mereka lebih menghargai nilai dan filosofi di balik seni Nusantara, serta menciptakan dampak emosional yang kuat melalui pengalaman langsung. Selain itu, acara ini memperluas jejaring budaya antara masyarakat Indonesia dan Amerika Serikat, dengan membuka peluang kolaborasi seni dan budaya pada masa depan melalui pertukaran ide, kolaborasi penampilan, dan hubungan komunitas yang lebih erat.

KJRI San Francisco sebagai penyelenggara utama memainkan peran penting dalam koordinasi festival ini dengan melibatkan mitra budaya lokal, organisasi diaspora, serta lembaga internasional seperti UNESCO untuk memastikan festival berjalan efektif dan inklusif. Dukungan institusional ini memperkuat posisi diplomasi budaya Indonesia di wilayah Pantai Barat Amerika Serikat, sekaligus membantu memperkenalkan nilai budaya Indonesia secara autentik kepada publik luas melalui pengalaman partisipatif dan interaktif.

B.5. Pameran Seni, Film, dan Musik

Selain festival budaya yang berskala besar, diplomasi budaya Indonesia juga diwujudkan melalui pemutaran film Indonesia, pameran seni, dan pertunjukan musik tradisional di Amerika Serikat. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan karya seni Indonesia, tetapi juga narasi budaya yang lebih luas kepada publik

Amerika, memperkuat pemahaman lintas budaya serta minat terhadap budaya dan pariwisata Indonesia.

Salah satu contoh nyata adalah Los Angeles Indonesian Film Festival (LAIFF) yang berlangsung pada 12 Oktober 2024 di James Bridges Theater, University of California, Los Angeles (UCLA). Festival ini merupakan bagian dari perayaan ulang tahun ke-25 Center for Southeast Asian Studies di UCLA yang turut memutar film-film Indonesia dalam berbagai format, termasuk serial film pendek yang gratis untuk umum serta pemutaran film fitur berbayar. Dalam program ini, film-film yang ditayangkan mencakup karya seperti Pepadu, Mula di Hangoluon, Anak Danau, Potret Kerukunan Antar Etnis di Indonesia: Tradisi Bakar Tongkang Bagansiapiapi, dan Tumatenden yang ditayangkan dalam sesi film pendek, serta film fitur Kuasa Gelap dan Sekawan Limo pada sesi utama.

Kegiatan film ini juga dilengkapi dengan resepsi dan penampilan tarian serta musik tradisional Indonesia setelah pemutaran film, menciptakan suasana interaksi budaya yang publik bisa nikmati. Penonton acara ini berasal dari campuran mahasiswa UCLA, komunitas Indonesia di Los Angeles, dan masyarakat umum yang menunjukkan antusiasme tinggi. Festival ini membantu memperkenalkan keragaman cerita dan gaya sinema Indonesia kepada audiens internasional serta membuka ruang diskusi lintas budaya antara sineas Indonesia dan penonton Amerika, termasuk lewat sesi sambutan dan diskusi bersama konsul atau perwakilan universitas.

Kegiatan diplomasi film seperti ini menunjukkan bagaimana pemutaran karya sinema digunakan sebagai alat *soft power*. Film menjadi medium yang membawa narasi Indonesia secara naratif dan emosional, sehingga penonton asing tidak hanya melihat visual Indonesia tetapi juga memahami tema sosial, budaya, dan kemanusiaan yang diangkat dalam film-film tersebut. Hal ini memperkuat citra Indonesia sebagai negara dengan industri kreatif yang berkembang dan mampu menghasilkan karya berkualitas yang relevan secara global.

Di sektor seni pertunjukan, berbagai pertunjukan musik dan tari tradisional juga menjadi bagian penting dari diplomasi budaya Indonesia. Misalnya, pada 14–15 Juni 2025, Los Angeles Gamelan Festival diselenggarakan di Consulate General of the Republic of Indonesia di Los Angeles, menyatukan kelompok-kelompok gamelan Indonesia terkemuka seperti Gamelan Burat Wangi, Gamelan Sekar Jaya, Gamelan Tunas Mekar, dan beberapa ansambel lain dalam festival dua hari yang gratis untuk umum. Festival ini merayakan 50 tahun kontribusi para pengajar gamelan di komunitas Amerika serta menampilkan beragam gaya gamelan tradisional dari Nusantara, termasuk gong kebyar dan jegog, serta kolaborasi dengan tarian dan pertunjukan modern (Kemenlu, 2025).

Pengunjung festival datang dari berbagai latar belakang — warga lokal Los Angeles, diaspora Indonesia, mahasiswa seni musik, dan komunitas seni pertunjukan — yang menunjukkan respons antusiasme tinggi terhadap kehadiran budaya Indonesia. Banyak penonton merasa pengalaman mendengarkan gamelan secara langsung sekaligus menyaksikan interaksi antara musik dan tarian memberikan pemahaman lebih dalam tentang ritme, struktur, dan nilai budaya musik Indonesia yang berbeda dari yang biasa mereka dengar. Gamelan Sekar Jaya,

Selain itu, kegiatan seni pertunjukan Indonesia juga tampil dalam acara pameran atau festival budaya yang lebih luas, misalnya pameran seni dan konser yang memadukan musik gamelan dengan bentuk kolaborasi kontemporer yang menarik partisipasi publik. Misalnya dalam *Performing Indonesia* yang pernah diselenggarakan di Smithsonian Institution dan George Washington University sebelumnya, puluhan musisi, penari, dan seniman Indonesia serta Amerika tampil dalam sebuah rangkaian program selama beberapa minggu, mencakup konser musik, tari, pameran seni, dan *workshop* budaya yang memperluas pemahaman tentang hubungan antara seni Indonesia dan komunitas seni di AS. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana seni Indonesia dapat berintegrasi ke dalam konteks museum dan institusi budaya besar di AS untuk membangun apresiasi lintas budaya.

Respons publik terhadap pameran seni, film, dan musik ini umumnya sangat positif. Banyak pengunjung merasa bahwa pengalaman langsung melihat pertunjukan gamelan, menyaksikan film Indonesia, serta berinteraksi dengan seniman Indonesia memberi wawasan baru tentang keberagaman budaya Indonesia serta kemampuan seninya untuk berbicara secara universal. Interaksi semacam ini juga sering menimbulkan dialog lanjutan di kalangan komunitas seni setempat, termasuk pertanyaan, diskusi, dan keinginan untuk kolaborasi artistik di masa depan, sehingga peran diplomasi budaya melalui seni bukan sekadar pertunjukan, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi dan people-to-people contact antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Testimoni & Respons Publik pada Acara Film dan Musik Indonesia di Amerika Serikat:

Pertama respons Publik pada Los Angeles Indonesian Film Festival (LAIFF) 2024 Pada Los Angeles Indonesian Film Festival yang digelar di University of California, Los Angeles (UCLA) pada 12 Oktober 2024, penonton yang terdiri dari mahasiswa, akademisi, komunitas Indonesia, dan masyarakat umum menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pemutaran film Indonesia. Selain menonton karya-karya dari Indonesia yang beragam, banyak penonton yang menyatakan bahwa film Indonesia memberi wawasan baru tentang kehidupan, budaya, dan isu sosial Indonesia lewat representasi naratif yang kuat dan berbeda dari film barat biasa. LAIFF juga menyediakan sesi diskusi dan resepsi budaya setelah pemutaran yang memperluas dialog antara sineas dan penonton internasional, sehingga pengalaman menonton tidak hanya bersifat hiburan tetapi juga interaktif dan edukatif untuk publik Amerika.

Kedua Antusiasme Terhadap LA Gamelan Festival 2025 Festival musik gamelan yang diselenggarakan di Consulate General of the Republic of Indonesia di Los Angeles pada 14–15 Juni 2025 menarik minat publik seni dan budaya yang luas. Meskipun event ini gratis untuk umum, respons pengunjung menunjukkan bahwa musik gamelan menjadi daya tarik utama, terutama karena

pertunjukan yang menampilkan ragam gaya gamelan dari berbagai wilayah Indonesia serta penampilan kolaboratif antara kelompok musik dan tari tradisional serta kontemporer. Banyak penonton dari luar komunitas Indonesia menyatakan bahwa mereka belum pernah mendengar atau melihat gamelan secara langsung, sehingga pengalaman tersebut memperkaya pemahaman mereka tentang keunikan musik tradisional Indonesia dan nilai estetika di baliknya.

Ketiga pengalaman Publik Akademik dan Komunitas Respon terhadap acara budaya Indonesia di institusi akademik seperti UCLA dan pertunjukan gamelan di Los Angeles juga sering mencerminkan apresiasi mendalam terhadap pendekatan budaya yang ditawarkan. Penonton sering melaporkan bahwa kegiatan seperti pemutaran film dan musik tradisional Indonesia membantu mereka memahami aspek kehidupan, sejarah, dan nilai sosial Indonesia yang tidak mudah diperoleh melalui media mainstream atau literatur saja. Interaksi antar-penonton dan seniman, serta kesempatan berdiskusi setelah pertunjukan, menghasilkan dialog lintas budaya yang membantu memperkuat hubungan interpersonal antara masyarakat Indonesia dan Amerika Serikat.

B.6. Indonesian Street Festival – Washington D.C.

Indonesian Street Festival yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Washington D.C. merupakan salah satu bentuk implementasi diplomasi budaya Indonesia yang nyata dan konsisten di ibu kota Amerika Serikat. Festival ini merupakan perwujudan teori *soft power* Joseph Nye, yang menekankan kemampuan negara untuk memengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya, nilai sosial, dan identitas kebangsaan tanpa paksaan.

Festival ini juga sejalan dengan definisi diplomasi budaya menurut Milton C. Cummings sebagai pertukaran seni dan gagasan untuk membangun pemahaman bersama antara masyarakat lintas negara. Acara ini biasanya digelar setiap bulan Mei, namun dalam konteks perayaan hubungan diplomatik Indonesia–Amerika Serikat, Indonesian Street Festival juga dilaksanakan

sebagai bagian dari *WOW Indonesia! Festival* pada 25 Agustus 2024 di Pennsylvania Avenue, Washington D.C., tepat di depan gedung Kongres AS (Capitol Hill). *WOW Indonesia! Festival 2024* dipusatkan di lokasi strategis tersebut dan berlangsung dari pagi hingga sore hari, yaitu sekitar pukul 10.00 sampai 18.00 waktu setempat. Festival ini dirancang untuk menjadi pagelaran budaya besar yang terbuka untuk umum dan gratis bagi pengunjung yang datang.

Penyelenggara utama festival ini adalah KBRI Washington D.C., bekerja sama dengan komunitas diaspora Indonesia, mitra budaya lokal, serta dukungan pemerintah Amerika Serikat di tingkat lokal. Festival ini juga merupakan bagian dari perayaan 75 tahun hubungan diplomatik Indonesia–Amerika Serikat, sehingga menjadi salah satu momentum strategis dalam diplomasi budaya untuk memperkuat *people-to-people contact* antara warga kedua negara (Mandasari, 2024).

Suasana dan skala besar festival tersebut tergambar jelas dalam Gambar 3.11, yang menampilkan pelaksanaan Festival Indonesia di Washington D.C. Pada gambar tersebut terlihat area Pennsylvania Avenue dipadati oleh ribuan pengunjung yang memadati panggung utama dan deretan stan budaya. Panggung terbuka dengan latar dekorasi bernuansa Nusantara menjadi pusat kegiatan, tempat berlangsungnya pertunjukan tari dan musik tradisional Indonesia. Di sekelilingnya tampak booth kuliner, pameran kerajinan, serta area interaksi budaya yang ramai dikunjungi. Keragaman latar belakang pengunjung—mulai dari warga Amerika Serikat, diaspora Indonesia, hingga komunitas internasional—menunjukkan bahwa festival ini benar-benar menjadi ruang pertemuan lintas budaya yang hidup, inklusif, dan meriah. Visual ini memperkuat narasi bahwa Indonesian Street Festival bukan sekadar acara hiburan, melainkan perayaan budaya berskala besar yang menghadirkan Indonesia secara langsung di ruang publik Amerika.

Gambar 3.11. Festival Indonesia di Washington D.C



Sumber: *kemlu.go.id*.

Selama pelaksanaannya, festival menghadirkan beragam kegiatan budaya Indonesia seperti:

Pertama pertunjukan seni tari tradisional, seperti Tari Saman, Tari Bali, serta tarian dari berbagai daerah Nusantara. Kedua musik tradisional dan kontemporer, termasuk gamelan, angklung, serta penampilan kolaboratif antara musisi Indonesia dan musisi lokal Amerika. Ketiga Parade budaya dan fashion show Wastra Nusantara yang menampilkan busana tradisional Indonesia secara meriah di sepanjang Pennsylvania Avenue. Keempat demo masak dan stan kuliner Indonesia, tempat pengunjung dapat mencicipi berbagai makanan khas Nusantara seperti rendang, sate, gado-gado, gudeg, dan makanan tradisional lainnya. Kelima booth pameran kerajinan batik, seni rupa, dan produk UKM Indonesia, yang memperkenalkan ragam usaha kreatif Nusantara kepada publik internasional.

Dalam festival tersebut, panitia mencatat bahwa acara menarik lebih dari 20.000 pengunjung dari berbagai wilayah, termasuk warga Amerika Serikat, diaspora Indonesia yang datang dari Washington D.C., Maryland, dan Virginia, mahasiswa internasional, serta komunitas diplomatik internasional yang berada di ibu kota AS. Keberadaan puluhan ribu pengunjung ini menunjukkan

antusiasme publik yang sangat tinggi terhadap budaya Indonesia dan keberhasilan strategi diplomasi budaya yang dijalankan oleh perwakilan Indonesia.

Pengalaman pengunjung festival terbilang intens dan berkesan. Banyak pengunjung memberikan respons positif, menyatakan bahwa mereka merasa tertarik dan kagum dengan keragaman seni, musik, tari, dan kuliner Indonesia. Beberapa pengunjung bahkan mengantre lama untuk mencicipi makanan tradisional Indonesia seperti sate dan rendang, serta ikut berpartisipasi dalam sesi interaktif seperti *workshop* batik dan demo masak.

Respons positif ini juga disampaikan oleh Dubes AS untuk Indonesia, Marcia Bernicat, yang memuji kontribusi budaya Indonesia dalam memperkaya hubungan sosial dan budaya kedua negara, serta berterima kasih atas peran diaspora Indonesia dalam memperkuat tali persahabatan. Lebih jauh, festival ini juga menampilkan kolaborasi lintas budaya melalui pertunjukan musik dan tari yang dipadukan dengan elemen seni kontemporer, sehingga pengunjung dapat merasakan emosi dan pengalaman langsung dalam konteks budaya yang hidup dan dinamis. Interaksi langsung antara seniman Indonesia dan peserta internasional di panggung maupun stan budaya membantu memperkuat hubungan interpersonal yang menjadi fondasi kuat bagi kerja sama bilateral jangka panjang.

Untuk memperluas jangkauan festival dan menjangkau khalayak yang lebih luas, KBRI Washington D.C. memanfaatkan kanal digital seperti YouTube dan Instagram untuk mempublikasikan dokumentasi kegiatan ini. Video-video dokumentasi dan highlight acara festival berhasil menarik puluhan ribu tayangan dan interaksi positif, sehingga dampak diplomasi budaya Indonesia tidak hanya dirasakan oleh pengunjung langsung, tetapi juga oleh audiens digital di seluruh Amerika Serikat dan komunitas global. Hal ini menunjukkan bahwa strategi diplomasi budaya modern perlu mencakup aspek digital selain pengalaman langsung di tempat acara fisik, konsisten dengan temuan penelitian Yuliana dkk. (2024). Secara keseluruhan, Indonesian Street Festival mencerminkan praktik diplomasi budaya yang efektif, karena mampu menghadirkan pengalaman

budaya Indonesia secara langsung, menarik perhatian publik luas, serta memperkuat hubungan sosial dan budaya antara Indonesia dan Amerika Serikat. Festival ini bukan hanya promosi budaya yang bersifat estetis, tetapi juga menjadi ruang dialog lintas budaya yang memperluas pemahaman publik tentang Indonesia, sesuai dengan prinsip *soft power* dan konsep diplomasi budaya yang partisipatif dan inklusif.

B.7. Festival Indonesia Los Angeles KJRI Los Angeles

Festival Indonesia Los Angeles yang diselenggarakan oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Los Angeles merupakan implementasi nyata diplomasi budaya Indonesia sebagai instrumen *soft power* dalam memperkenalkan nilai budaya dan identitas nasional kepada publik Amerika Serikat. Berdasarkan teori *soft power* Joseph Nye (2004), budaya berperan sebagai daya tarik yang mampu memengaruhi persepsi publik asing melalui pengalaman estetik dan nilai sosial yang kuat. Festival ini menggabungkan seni tari, musik, kerajinan, kuliner, serta mode tradisional untuk menciptakan pengalaman budaya yang menarik dan inklusif bagi audiens internasional.

Sejak tahun 2022 hingga 2024, festival budaya Indonesia di Los Angeles secara rutin diselenggarakan oleh KJRI Los Angeles dengan berbagai format acara. Salah satu kegiatan yang relevan sebagai bagian dari kesinambungan diplomasi budaya di Los Angeles adalah LA Gamelan Festival 2025, yang dilaksanakan pada 14–15 Juni 2025 di Consulate General of the Republic of Indonesia di Los Angeles, California. Festival ini menyatukan berbagai kelompok musik dan tari tradisional serta kontemporer Indonesia dalam acara dua hari yang terbuka gratis untuk publik, menampilkan lebih dari 20 kelompok seni dan budaya serta pementasan tarian, musik gamelan, angklung, dan pertunjukan kontemporer yang merayakan 50 tahun pendidikan gamelan di AS oleh para pendiri Gamelan Burat Wangi. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Gamelan Burat Wangi bekerja sama dengan KJRI Los Angeles, dan juga menghadirkan stan kuliner Indonesia, kerajinan, serta bazar budaya untuk menambah pengalaman interaktif bagi pengunjung.

Sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3.12, suasana Festival Indonesia Los Angeles yang diselenggarakan oleh KJRI Los Angeles memperlihatkan keterlibatan aktif publik dalam menikmati berbagai pertunjukan budaya Indonesia. Gambar tersebut menampilkan panggung utama dengan pementasan seni tradisional Nusantara yang dikelilingi oleh pengunjung dari berbagai latar belakang, mencerminkan karakter festival yang terbuka, inklusif, dan meriah. Kehadiran elemen visual seperti kostum tradisional, instrumen gamelan, serta tata panggung bernuansa Indonesia memperkuat representasi identitas budaya nasional di ruang publik Amerika. Visualisasi ini menegaskan bahwa festival tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang efektif dalam membangun ketertarikan, apresiasi, dan persepsi positif terhadap Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya.

Gambar 3.12. Festival Indonesia Los Angeles – KJRI Los Angeles



Sumber: *kemlu.go.id*.

Proses acara dimulai pada pukul 11.00 pagi hingga sore/malam hari (hingga sekitar pukul 20.00–22.00 waktu setempat). Acara umumnya dibuka dengan sambutan oleh pejabat KJRI atau tokoh budaya, kemudian dilanjutkan dengan pementasan gamelan dari berbagai ansambel yang hadir, diikuti pertunjukan tari Nusantara, demo kuliner tradisional, dan kegiatan interaktif seperti *workshop* gamelan serta sesi dialog seni antara seniman Indonesia dan komunitas lokal. Festival ini bersifat festival terbuka (*free entry*) sehingga audiens dapat bergabung kapan saja sepanjang hari.

Meskipun tidak semua penyelenggaraan festival mencatat angka resmi jumlah peserta, laporan dari KBRI Los Angeles menunjukkan bahwa LA Gamelan Festival 2025 berhasil menarik ribuan pengunjung dari berbagai latar belakang, meliputi warga Amerika, mahasiswa, komunitas seni dan budaya, diaspora Indonesia, serta pelancong yang berada di Los Angeles pada periode festival. Audiens terlihat memadati area konsulat dan panggung utama, terutama saat penampilan gamelan, tarian, dan fashion show yang menghadirkan pakaian tradisional Nusantara, menunjukkan tingginya antusiasme publik terhadap budaya Indonesia sebagai sebuah pengalaman seni dan estetika yang meriah dan menyentuh.

Pengalaman para pengunjung festival sendiri mencerminkan interaksi budaya yang positif dan intens. Banyak pengunjung yang merasa terkesan dengan keberagaman budaya Indonesia yang ditampilkan—mulai dari ritme gamelan, keindahan tarian tradisional, sampai rasa dan aroma kuliner Nusantara. Komentar umum dari audiens publik yang hadir biasanya menunjukkan bahwa mereka merasa lebih memahami identitas budaya Indonesia melalui pengalaman langsung yang interaktif, bukan sekadar lewat media atau presentasi informasi. Hal ini penting karena pengalaman emosional tersebut membantu membentuk persepsi positif serta kedekatan emosional terhadap budaya Indonesia di mata masyarakat Amerika.

Selain LA Gamelan Festival, KJRI Los Angeles juga turut memanfaatkan kesempatan lain seperti Lotus Festival (15–17 Juli 2023) untuk menghadirkan paviliun Indonesia dan pertunjukan budaya Nusantara, yang pada

tahun tersebut sukses menarik perhatian masyarakat lokal dengan atraksi tari, musik, dan pertunjukan dari komunitas diaspora Indonesia di Los Angeles, sehingga memperluas jaringan budaya serta memperkuat citra positif Indonesia pada panggung budaya multikultural di Amerika. Dalam konteks diplomasi budaya, Festival Indonesia Los Angeles ini menunjukkan bagaimana penyelenggaraan konten budaya secara berulang, terbuka, dan kolaboratif mampu menciptakan pengalaman lintas budaya yang nyata dan berdampak luas. Selain sebagai ajang hiburan, festival ini berfungsi sebagai ruang dialog budaya dan penguatan kerja sama lintas komunitas artistik antara Indonesia dan Amerika Serikat, sesuai dengan konsep diplomasi budaya yang menempatkan seni sebagai jembatan pemahaman antarbangsa dan strategi *soft power* yang berkelanjutan.

B.8. Festival Budaya Nusantara San Francisco

Festival Budaya Nusantara yang diselenggarakan oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) San Francisco setiap tahun sejak 2022 hingga 2024 merupakan bentuk implementasi nyata dari diplomasi budaya sebagai instrumen *soft power* Indonesia. Mengacu pada teori *soft power* Joseph Nye, daya tarik budaya berfungsi sebagai sarana membentuk persepsi positif masyarakat asing tanpa menggunakan tekanan atau paksaan. Melalui pertunjukan tari tradisional seperti Tari Bali, Tari Topeng, Tari Merak, musik gamelan Bali, stan kerajinan tangan, dan kuliner Nusantara, Indonesia menampilkan identitas budayanya secara visual, artistik, dan sensorik, sehingga menciptakan ketertarikan publik Amerika terhadap kebudayaan Indonesia. Praktik ini selaras dengan definisi diplomasi budaya menurut Milton C. Cummings, yaitu upaya memperkenalkan ide, seni, dan nilai budaya untuk membangun pemahaman dan hubungan yang harmonis antarnegara.

Pada gambar 3.13, Festival Budaya Nusantara San Francisco memperlihatkan suasana pertunjukan seni budaya Indonesia yang berlangsung di ruang publik dengan keterlibatan audiens yang luas. Gambar tersebut menampilkan pementasan tari tradisional dan musik Nusantara di atas panggung, dengan latar pengunjung yang memadati area pertunjukan. Visualisasi busana

tradisional, ekspresi penari, serta penggunaan instrumen musik khas Indonesia seperti angklung dan gamelan merepresentasikan kekayaan budaya Indonesia secara kuat dan autentik. Kehadiran audiens dari berbagai latar belakang etnis dan usia mencerminkan daya tarik lintas budaya yang dihasilkan oleh festival ini. Dengan demikian, gambar tersebut menegaskan peran festival sebagai medium diplomasi budaya yang efektif, di mana pengalaman visual dan estetik berkontribusi dalam membangun pemahaman, apresiasi, serta citra positif Indonesia di tengah masyarakat Amerika Serikat.

Gambar 3.13. Festival Budaya Nusantara San Francisco



Sumber: <https://diplomasi.republika.co.id/>

Festival ini juga mencakup perayaan World Angklung Day 2025, yang berlangsung pada 15 November 2025 di Mills Theater, Millbrae, San Francisco Bay Area. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Indonesia Lighthouse bekerja sama dengan KJRI San Francisco. Acara berlangsung dari pukul 10.00–19.00 PST, menampilkan pertunjukan angklung, gamelan, dan seni budaya lain, *workshop* interaktif, serta stan kuliner dan kerajinan. Dalam kegiatan *workshop*, peserta dapat mencoba memainkan angklung, belajar teknik dasar gamelan Bali, serta mengikuti demo pembuatan batik. Festival ini dihadiri lebih dari 2.500 peserta, termasuk komunitas seni lokal, diaspora Indonesia, wisatawan, mahasiswa dan akademisi dari universitas ternama seperti Stanford University dan UC Berkeley, serta pejabat konsuler dan tamu internasional (Tempo, 2025).

Audiens merasakan pengalaman langsung budaya Indonesia, mulai dari ritme musik gamelan yang hidup, interaksi dalam *workshop* angklung, hingga mencicipi kuliner Nusantara. Komentar publik menunjukkan kepuasan tinggi, dengan pengunjung melaporkan bahwa mereka merasa lebih mengenal dan menghargai budaya Indonesia secara mendalam. Aktivitas ini juga memicu diskusi tentang nilai budaya, kolaborasi seni, dan peluang pertukaran budaya di masa depan.

Secara keseluruhan, Festival Budaya Nusantara menunjukkan efektivitas diplomasi budaya Indonesia melalui pengalaman langsung (*direct engagement*) dan interaksi lintas budaya. Penyelenggaraan festival ini terbukti memperkuat hubungan sosial, intelektual, dan artistik antara Indonesia dan masyarakat Amerika. Selain itu, KJRI San Francisco aktif mempromosikan festival melalui YouTube, Instagram, dan situs resmi KJRI, sehingga jangkauan audiens meningkat hingga ribuan orang tambahan melalui platform digital, menjadikan festival ini sebagai kombinasi interaksi budaya langsung dan promosi digital yang efektif.

B.9. Indonesian Culinary Showcase

Program Indonesian Culinary Showcase yang diselenggarakan oleh KBRI Washington D.C., KJRI Los Angeles, dan KJRI Houston sepanjang 2022–2024 merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya Indonesia yang strategis, memanfaatkan kuliner sebagai instrumen *soft power*. Berdasarkan teori Joseph Nye, makanan merupakan media efektif untuk membangun daya tarik budaya karena melibatkan indera perasa, penciuman, dan pengalaman emosional, yang memberikan kesan positif terhadap identitas bangsa. Salah satu penyelenggaraan yang menonjol berlangsung pada 15 November 2023 di Houston, Texas, di bawah koordinasi KJRI Houston, dengan dukungan komunitas diaspora Indonesia dan sejumlah chef profesional dari Indonesia. Acara diadakan di Convention Center Houston dan menghadirkan lebih dari 70 hidangan khas Nusantara, termasuk rendang, sate, soto ayam, gado-gado, nasi kuning, dan berbagai kue tradisional. Sekitar 1.200 pengunjung hadir, terdiri dari warga

Amerika, food blogger, chef profesional, mahasiswa, diaspora Indonesia, pejabat pemerintah lokal, dan komunitas seni kuliner. Acara dimulai dengan sambutan dari Konsul Jenderal RI di Houston, dilanjutkan dengan demo masak langsung oleh chef Indonesia, pertunjukan musik gamelan, dan sesi mencicipi kuliner interaktif di mana pengunjung belajar bahan, sejarah, dan filosofi di balik setiap hidangan.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 3.14, kegiatan LaCuisine ke-6 menampilkan suasana Indonesian Culinary Showcase yang berlangsung dalam skala internasional dengan partisipasi audiens yang tinggi. Gambar tersebut memperlihatkan penyajian beragam hidangan khas Nusantara yang ditata secara estetis, aktivitas demo memasak oleh chef Indonesia, serta interaksi langsung antara penyelenggara dan pengunjung. Visualisasi makanan tradisional, busana chef, dan ekspresi antusias audiens mencerminkan pendekatan diplomasi budaya yang bersifat multisensorial, di mana cita rasa, aroma, dan tampilan visual kuliner berfungsi sebagai medium komunikasi budaya. Kehadiran pengunjung dari berbagai latar belakang budaya menunjukkan bahwa kuliner Indonesia mampu menjadi sarana pemersatu dan daya tarik lintas budaya. Dengan demikian, gambar ini menegaskan peran kuliner sebagai instrumen soft power yang efektif dalam membangun citra positif Indonesia serta memperkuat kedekatan emosional masyarakat Amerika terhadap identitas budaya Indonesia.

Gambar 3.14. LaCuisine ke-6: Memperkenalkan Kuliner Indonesia di Ajang Internasional



Sumber: LaCuisine International, (2023)

Selain Houston, kegiatan serupa juga digelar di Los Angeles pada 15–17 Juli 2023, difasilitasi KJRI Los Angeles, dan di Washington D.C. pada 25 Agustus 2024, bertepatan dengan festival budaya “WOW Indonesia!” di Pennsylvania Avenue. Di Los Angeles, sekitar 900 pengunjung hadir, sementara di Washington D.C. jumlah pengunjung mencapai lebih dari 5.000 orang, termasuk warga lokal, mahasiswa, diaspora Indonesia, dan delegasi diplomatik. Kegiatan di setiap kota dirancang agar audiens dapat merasakan pengalaman multisensorial: mencicipi makanan, menyaksikan demo masak interaktif, mendengar penjelasan budaya di balik setiap hidangan, dan menikmati hiburan tradisional seperti Tari Pendet atau Tari Saman.

Banyak pengunjung mengungkapkan kekaguman mereka melalui komentar langsung maupun media sosial, menyatakan bahwa festival kuliner memberikan wawasan baru tentang budaya Indonesia dan meningkatkan ketertarikan mereka untuk mengenal lebih jauh. Penyelenggaraan acara ini juga menekankan interaksi dan partisipasi publik. Para pengunjung tidak hanya menonton, tetapi ikut mencoba membuat sate atau membentuk nasi kuning dengan cara tradisional. Mereka merasakan pengalaman budaya secara langsung, sekaligus belajar nilai-nilai kebersamaan, kreativitas, dan kesabaran yang melekat dalam proses memasak kuliner tradisional Indonesia. Pengunjung mengomentari bahwa pengalaman ini membuka mata terhadap kekayaan kuliner dan budaya Indonesia” dan memberikan kesan emosional yang kuat.

Menurut penelitian Herlina (2022), terbukti menjadi media *soft power* yang sangat efektif karena makanan bersifat universal dan mudah diterima berbagai kelompok sosial. Penelitian Yuliana dkk. (2024) menegaskan bahwa kombinasi antara pengalaman fisik dan dokumentasi acara melalui media sosial, termasuk Instagram, YouTube, dan situs resmi KBRI/KJRI, memperluas jangkauan dan pengaruh diplomasi budaya Indonesia. Sementara itu, Khatrunada & Alam (2019) menyoroti efektivitas festival budaya dalam membentuk persepsi positif masyarakat asing dan membuka peluang kolaborasi lintas budaya.

Dengan demikian, Indonesian Culinary Showcase tidak hanya memperkenalkan kelezatan kuliner Indonesia, tetapi juga menjadialat *soft power* yang memperkuat hubungan Indonesia–Amerika Serikat, menciptakan interaksi sosial, dan membangun apresiasi lintas bangsa melalui cita rasa, pengalaman langsung, dan pertukaran budaya yang menyenangkan.

B.10. Film: Indonesian Film Screening KJRI Los Angeles

Program Indonesian Film Screening yang secara rutin diselenggarakan oleh KJRI Los Angeles sejak 2022 hingga 2024 merupakan bentuk nyata diplomasi budaya Indonesia melalui medium film. Kegiatan ini relevan dengan teori *soft power* Joseph Nye, yang menekankan bahwa produk budaya, seperti film, dapat menarik dan memengaruhi persepsi publik asing melalui pengalaman visual dan narasi emosional tanpa menggunakan tekanan politik atau militer. Film yang ditayangkan dalam program ini tidak sekadar hiburan, tetapi menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, sejarah, identitas budaya, serta dinamika kehidupan masyarakat Indonesia kepada publik Amerika Serikat secara halus namun mendalam. Kegiatan pemutaran film ini juga sesuai dengan konsep diplomasi budaya menurut Milton C. Cummings, yang menekankan pentingnya pertukaran produk budaya dalam membangun pemahaman lintas negara serta hubungan yang harmonis antara masyarakat dari kedua belah pihak.

Pada gambar 3.16 memperlihatkan dokumentasi peran KJRI Los Angeles sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan program Indonesian Film Screening. Visual ini merepresentasikan fungsi KJRI Los Angeles tidak hanya sebagai perwakilan diplomatik formal, tetapi juga sebagai fasilitator diplomasi budaya yang aktif menjembatani Indonesia dengan publik Amerika Serikat melalui medium film. Keberadaan logo, materi promosi, serta aktivitas pemutaran film dalam gambar tersebut menunjukkan keterlibatan institusional KJRI dalam mendukung penyebaran narasi budaya Indonesia di ruang publik internasional. Dengan demikian, gambar ini memperkuat argumen bahwa diplomasi film yang dilakukan KJRI Los Angeles merupakan praktik nyata *soft power* Indonesia, di mana negara hadir melalui pendekatan budaya yang persuasif, inklusif, dan berbasis interaksi

masyarakat

Gambar 3.16. KJRI Los Angeles



Sumber: TVRI Nasional, (2024)

Salah satu penyelenggaraan program tersebut berlangsung pada 12 Oktober 2024 melalui Los Angeles Indonesian Film Festival (LAIFF) yang digelar di James Bridges Theater, University of California, Los Angeles (UCLA), dari pukul 12.30 siang hingga sekitar pukul 9.00 malam waktu setempat, dengan total durasi kegiatan sekitar 8–9 jam yang meliputi berbagai sesi pemutaran dan acara pendukung. Keseluruhan acara diselenggarakan Bersama oleh KJRI Los Angeles, Center for Southeast Asian Studies UCLA, dan mitra acara LA Indonesian Film Festival, dengan dukungan komunitas film lokal dan sukarelawan yang membantu pendaftaran, teknis pemutaran, serta kegiatan pendukung.

Dalam festival ini, proses acara diawali dengan registrasi peserta sekitar 12.30–13.30, diikuti oleh Short Film Series yang diputar gratis di sesi siang hari yang menghadirkan lima film pendek Indonesia hasil kolaborasi dengan Kemenparekraf dan LAIFF, di antaranya Pepadu, Mula di Hangoluon, Anak Danau, Potret Kerukunan Antar Etnis di Indonesia: Tradisi Bakar Tongkang Bagansiapiapi, dan Tumatenden.

Setelah itu, pada sesi Film Fitur utama pukul 3.30–5.00 sore, diputar film *Kuasa Gelap (Dominion of Darkness)* karya sutradara Bobby Prasetyo, diikuti oleh acara resepsi dari pukul 5.00–7.00 malam yang ditandai dengan tarian dan pertunjukan musik, sekaligus menyambut 10 Tahun LAIFF dan 25 Tahun UCLA CSEAS. Kemudian film utama kedua, *Sekawan Limo (Five Friends)* karya Bayu Skak, diputar pada sesi 7.00–9.00 malam. Acara ini dihadiri oleh sekitar 600–800 peserta, yang terdiri dari komunitas film Amerika, mahasiswa jurusan sinematografi dan studi budaya dari berbagai universitas California, sineas muda Amerika dan Indonesia, jurnalis budaya, anggota komunitas diaspora Indonesia, serta masyarakat umum yang memiliki minat pada perfilman internasional.

Kehadiran kelompok-kelompok strategis ini menunjukkan bahwa diplomasi film mampu menjangkau audiens yang berpotensi besar dalam membentuk opini publik, memperluas jejaring profesional, serta membuka peluang kerja sama industri kreatif antara Indonesia dan Amerika Serikat. UCLA Global Health Center Selama pemutaran, audiens tidak hanya menyaksikan film, tetapi juga terlibat dalam diskusi setelah pemutaran, di mana mereka dapat bertanya kepada sineas mengenai tema film, teknik pembuatan, serta konteks budaya yang diangkat. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka merasa terhubung secara emosional dengan cerita, serta memperoleh pemahaman baru tentang beragam aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Komentar-komentar audiens yang terekam dalam sesi diskusi dan unggahan media sosial menyebutkan bahwa film memberikan “wawasan budaya yang kaya dan reflektif” serta “pengalaman sinematik yang mendalam yang tidak hanya menghibur tetapi juga edukatif. Kegiatan ini juga dipublikasikan secara luas melalui kanal digital resmi KJRI Los Angeles—termasuk YouTube, Instagram, dan Facebook—dengan unggahan trailer, klip diskusi, dan dokumentasi film, sehingga audiens yang tidak hadir secara langsung tetap dapat menikmati dan memahami pesan budaya yang disampaikan.

Pendekatan ini memperluas efek diplomasi budaya Indonesia melalui film ke khalayak global dan menunjukkan bagaimana diplomasi film dapat

memadukan pengalaman fisik dan digital untuk menjangkau berbagai segmen audiens. Penelitian sebelumnya memperkuat efektivitas penggunaan film sebagai alat diplomasi budaya. Mujiburrahman & Lambang (2023) menyatakan bahwa seni visual seperti film mampu meningkatkan citra suatu negara karena menampilkan narasi budaya secara menarik dan autentik, yang memungkinkan keterlibatan emosional audiens. Penelitian Khatrunada & Alam (2019) menunjukkan bahwa pemutaran film dan festival membantu membangun hubungan budaya yang berkelanjutan melalui pertukaran gagasan dan karya seni. Kombinasi pengalaman langsung dalam festival dan publikasi digital mampu memperkuat pemahaman lintas budaya serta membuka peluang kolaborasi antara sineas Indonesia dan Amerika.

Dengan demikian, Indonesian Film Screening di Los Angeles tidak hanya menjadi ajang promosi budaya Indonesia, tetapi juga memperkuat hubungan antarbangsa melalui pengalaman sinematik yang menyentuh emosional, intelektual, dan profesional, menjadikan film sebagai alat *soft power* yang efektif dalam diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat. Demikian diplomasi budaya membentuk fondasi hubungan antarbangsa yang bersifat emosional dan interpersonal. Hubungan budaya yang kuat memberikan dampak positif terhadap kerja sama lain di bidang politik, ekonomi, dan pendidikan. Diplomasi budaya juga membantu menyeimbangkan persepsi publik Amerika terhadap Indonesia, sehingga hubungan bilateral tidak hanya ditentukan oleh isu strategis, tetapi juga oleh pemahaman budaya yang lebih holistik. Dengan demikian, diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat membawa pengaruh penting terhadap tiga aspek besar: *pertama*, Penguatan citra dan reputasi Indonesia; *kedua*, Perluasan jejaring masyarakat, akademik, dan seni; *ketiga*, Pembukaan peluang kolaborasi kreatif dan ekonomi.

Festival kuliner dan budaya Indonesia seperti Indonesian Culinary & Cultural Festival memperkuat soft power Indonesia melalui aspek kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial, sekaligus membangun simbol keakraban dan keterbukaan budaya. Masyarakat Amerika dapat mengaitkan pengalaman positif

ini dengan citra Indonesia yang aman, ramah, dan kreatif, meskipun sebelumnya terdampak oleh pemberitaan negatif tragedi atau isu HAM.

Melalui rangkaian program pertukaran, workshop, festival, dan eksibisi, Indonesia menggunakan diplomasi budaya sebagai strategi mitigasi citra negatif yang dihasilkan dari tragedi Kanjuruhan Malang dan isu HAM serta pembatasan kebebasan beragama. Dengan demikian, periode 2022–2024 menunjukkan bahwa kebijakan diplomasi budaya Indonesia tidak hanya berfokus pada promosi seni dan budaya, tetapi juga menjadi alat strategis dalam membangun persepsi positif, meningkatkan pemahaman publik, dan memperkuat hubungan bilateral dengan Amerika Serikat.

Festival budaya Indonesia di berbagai kota Amerika Serikat, termasuk Washington D.C., Los Angeles, Houston, dan San Francisco, serta pameran seni, film, dan musik, menghadirkan narasi baru yang menekankan inovasi, kreativitas, dan keberagaman budaya Indonesia. Kegiatan ini relevan untuk mereduksi efek negatif dari tragedi dan isu HAM, karena publik Amerika memiliki kesempatan untuk melihat sisi lain Indonesia yang positif, inklusif, dan berbudaya.

C. Implikasi Strategi Diplomasi Budaya Indonesia Kepada AS Terhadap Hubungan kedua Negara

Indonesia-Amerika Serikat Strategi diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat pada periode 2022–2024 terbukti berdampak signifikan terhadap hubungan bilateral antara kedua negara, terutama dalam membangun citra positif Indonesia, memperluas jaringan sosial dan profesional, serta membuka peluang kerja sama lintas sektor. Diplomasi budaya tidak hanya menjadi media pertukaran estetika, tetapi juga berfungsi sebagai *soft power* yang meningkatkan pemahaman lintas negara dan memperkuat hubungan *people-to-people* yang menjadi pilar penting dalam hubungan modern antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Pertama, berbagai kegiatan budaya seperti festival besar, pemutaran film, pertunjukan tari, *workshop* seni, dan gastrodiplomasi telah secara konsisten

memperkenalkan nilai budaya Indonesia kepada publik Amerika secara langsung. Salah satu contoh paling jelas dampaknya adalah festival budaya WOW Indonesia! yang digelar pada Pennsylvania Avenue Washington D.C., yang berhasil menarik lebih dari 20.000 pengunjung dari berbagai latar belakang, termasuk masyarakat lokal, mahasiswa, komunitas diaspora, dan wisatawan asing. Festival ini tidak hanya menghadirkan pertunjukan seni, batik, musik angklung, dan kuliner, tetapi juga menciptakan ruang interaksi langsung antara kebudayaan Indonesia dan publik Amerika, sehingga memperkuat ikatan emosional yang menjadi dasar hubungan people-to-people antara kedua bangsa. Keberhasilan acara tersebut menunjukkan bahwa konsep nation branding melalui budaya dapat secara efektif mengubah persepsi publik terhadap sebuah negara. Melalui pertunjukan seni, nilai-nilai seperti harmoni, keragaman, dan kreativitas yang melekat dalam budaya Indonesia menjadi lebih mudah dipahami dan diapresiasi oleh publik Amerika, yang sebelumnya mungkin hanya mengenal Indonesia dari berita politik atau ekonomi. Strategi ini konsisten dengan temuan Yuliana dkk. (2024) bahwa promosi budaya berbasis pengalaman langsung dan media digital—seperti unggahan dokumentasi acara melalui YouTube dan Instagram—mampu meningkatkan visibilitas dan jangkauan diplomasi budaya ke khalayak global. Publikasi digital ini memperluas dampak aktivitas budaya di luar peserta langsung yang hadir, sehingga audiens yang lebih luas dapat terpapar dan tertarik terhadap budaya Indonesia.

Kedua, diplomasi budaya memperluas hubungan antarindividu dan komunitas lintas negara, terutama dengan keterlibatan aktor non-negara seperti diaspora Indonesia, komunitas seni, mahasiswa, jurnalis, dan akademisi. Habsy dkk. (2024) menyatakan bahwa keterlibatan aktor non-negara dalam diplomasi budaya justru memperkuat pesan budaya, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan oleh pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat yang menjadi “duta budaya” informal di komunitas lokal AS. Hal ini tercermin dalam banyak festival dan kegiatan yang secara konsisten menghadirkan pelaku budaya Indonesia di

panggung internasional, yang berinteraksi langsung dengan audiens lokal, sehingga menciptakan hubungan interpersonal yang lebih dalam dan tahan lama.

Dampak diplomasi budaya terhadap hubungan bilateral tidak hanya bersifat simbolis atau kultural, tetapi juga membuka ruang kerja sama di berbagai sektor. Interaksi budaya yang kuat telah mendorong kolaborasi dalam industri kreatif, perfilman, pendidikan, dan pariwisata. Misalnya, pemutaran film Indonesia di Amerika Serikat tidak hanya memperkenalkan perfilman Indonesia, tetapi juga membuka dialog profesional antar sineas, yang kemudian menciptakan peluang kerja sama produksi, pertukaran ide kreatif, dan jejaring profesional lintas negara. Festival seni dan *workshop* budaya seperti gamelan, batik, dan angklung yang diadakan di universitas Amerika menjadi forum akademik sekaligus jembatan kerja sama pendidikan antara perguruan tinggi Indonesia dan Amerika.

Diplomasi budaya juga berkontribusi terhadap perbaikan citra Indonesia di mata publik Amerika. Sebelum intensifikasi kegiatan budaya, Indonesia masih sering dipersepsikan secara sempit melalui berita negatif terkait isu konflik atau ekstremisme. Namun, melalui kegiatan budaya yang menonjolkan keragaman, toleransi, dan kreativitas Indonesia, persepsi publik kini menjadi lebih seimbang dan positif. Dalam penelitian tentang dampak diplomasi angklung, misalnya, terbukti bahwa program tersebut meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Amerika terhadap budaya Indonesia, sekaligus membantu memperbaiki citra Indonesia yang sempat terpengaruh stereotip negatif di masa lalu. Secara lebih luas, diplomasi budaya Indonesia telah berkontribusi terhadap pembangunan hubungan bilateral yang lebih stabil dan berkelanjutan. Bukan hanya dalam kapasitas sosial dan budaya, tetapi juga dalam aspek ekonomi dan pendidikan. Para pelajar dan akademisi yang terlibat dalam *workshop* budaya atau program pertukaran sering kali menjadi agen pemahaman lintas budaya yang menyebarkan apresiasi terhadap Indonesia di komunitas mereka masing-masing. Selain itu, dukungan kegiatan budaya oleh lembaga pendidikan dan komunitas seni Amerika memperkuat fondasi kolaboratif yang pada akhirnya mendorong studi lanjutan, riset bersama, dan publikasi ilmiah

bersama—yang menjadi indikator kuat keberlanjutan hubungan bilateral kedua negara.

Dengan demikian, diplomasi budaya Indonesia terhadap Amerika Serikat pada periode 2022–2024 menunjukkan capaian yang positif dan relevan dengan dinamika global. Melalui pendekatan yang mutual benefit, kolaboratif, dan berbasis interaksi budaya langsung, diplomasi budaya tidak hanya berhasil memperkuat citra Indonesia, tetapi juga menciptakan landasan hubungan bilateral yang lebih kuat, beragam, dan saling menguntungkan. Selain memperkuat *people-to-people connection* dan citra positif Indonesia, strategi diplomasi budaya juga menunjukkan indikasi pengaruh terhadap sektor pariwisata yang merupakan bagian penting hubungan Indonesia–Amerika Serikat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia terus menunjukkan tren peningkatan tahunan, dengan total sekitar 13,9 juta wisman pada tahun 2024, naik hampir 19% dibandingkan tahun sebelumnya, bahkan mencapai lebih dari 10 juta kunjungan pada periode Januari–Agustus 2025, meningkat lebih dari 10% dibanding periode yang sama tahun lalu. Indikator ini mencerminkan membaiknya daya tarik Indonesia sebagai destinasi wisata global pasca-pandemi.

Walaupun data rinci khusus untuk wisatawan dari Amerika Serikat belum dipublikasi secara terpisah oleh BPS pada periode 2025, pemerintah Indonesia sudah mencatat tren pertumbuhan kunjungan wisatawan asing secara keseluruhan, dan Menparekraf menargetkan peningkatan signifikan jumlah wisatawan asal Amerika Serikat hingga lebih dari 400 ribu orang pada 2024 sebagai bagian dari strategi promosi pariwisata nasional. Ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya yang dilakukan, termasuk kegiatan promosi seni, festival budaya, dan kampanye Wonderful Indonesia, merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk menarik kunjungan wisatawan global, termasuk audiens Amerika. Kegiatan diplomasi budaya yang intensif, seperti Festival Indonesia Los Angeles, Indonesian Street Festival Washington D.C., serta Indonesian Film Screening di UCLA, sering digabungkan dengan materi

promosi pariwisata Indonesia dan informasi destinasi, sehingga turut berperan dalam strategi promosi wisata secara langsung. Misalnya, trailer dan dokumentasi pemutaran film Indonesia diunggah melalui kanal media sosial KJRI Los Angeles yang sekaligus menampilkan keindahan destinasi pariwisata Indonesia seperti Bali, Yogyakarta, dan Lombok, sehingga menarik minat penonton untuk mempertimbangkan Indonesia sebagai tujuan wisata. Promosi semacam ini menjadi bentuk *soft influence* yang menambah *awareness* destinasi, terutama di kalangan mahasiswa, pembuat film, dan komunitas kreatif yang tergabung dalam festival film internasional di AS.

Selain itu, diplomasi budaya juga mendukung program kerja sama yang lebih konkret di bidang pariwisata dan industri kreatif. Salah satu contoh adalah kolaborasi antara Kemenparekraf/Baparekraf dengan perwakilan Indonesia di luar negeri dalam penyelenggaraan travel forum, pameran wisata, dan roadshow *Wonderful Indonesia* di beberapa kota besar di Amerika Serikat. Kerja sama seperti ini juga mencakup pertukaran informasi tentang kebijakan visa, promosi paket wisata, dan akses penerbangan langsung yang menjadi faktor penting dalam memudahkan arus wisatawan. Meskipun belum ada publikasi resmi mengenai angka presisi jumlah wisatawan Amerika yang meningkat secara langsung karena diplomasi budaya, bergeraknya angka kunjungan wisman secara umum dan target khusus dari Menparekraf menunjukkan bahwa upaya budaya dan promosi pariwisata berjalan seiring, saling memperkuat, serta memberi efek kumulatif terhadap kenaikan kunjungan wisatawan internasional termasuk calon wisatawan dari Amerika Serikat. Dengan demikian, diplomasi budaya bukan hanya memperkuat hubungan kultural dan sosial antara Indonesia dan Amerika Serikat, tetapi juga mendukung pengembangan sektor pariwisata — yang tercermin dari pertumbuhan umum jumlah wisatawan mancanegara, target peningkatan kunjungan wisatawan AS, serta kolaborasi promosi pariwisata yang dibangun melalui berbagai aktivitas budaya di kedua negara. Strategi ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya dapat menjadi alat *soft power* yang efektif tidak hanya untuk membangun persepsi positif, tetapi juga

mendorong dampak nyata pada sektor ekonomi dan hubungan bilateral yang lebih luas.

BAB IV

KESIMPULAN

Diplomasi budaya Indonesia terhadap Amerika Serikat pada periode 2022-2024 dilaksanakan melalui berbagai strategi berbasis *soft power* yang menitikberatkan pada pemanfaatan seni, pendidikan dan festival budaya. Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat hubungan bilateral dengan cara membangun citra positif Indonesia, meningkatkan pemahaman lintas budaya, serta mempererat hubungan langsung antar masyarakat kedua negara.

Dalam praktiknya, diplomasi budaya diwujudkan melalui penyelenggaraan festival budaya, pertunjukan seni tradisional, pemutaran film Indonesia, gastrodiplomasi kuliner, serta program pendidikan dan pertukaran akademik. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara masyarakat Indonesia dan Amerika Serikat, sehingga menciptakan kedekatan emosional, rasa saling percaya, dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya Indonesia.

Diplomasi budaya Indonesia juga berperan dalam membuka dan memperkuat kerja sama jangka panjang di bidang pendidikan, seni, museum, dan industri kreatif. Melalui keterlibatan universitas, komunitas seni, diaspora, dan institusi budaya Amerika, hubungan bilateral tidak hanya dibangun pada tingkat pemerintah, tetapi juga berkembang di tingkat masyarakat dan profesional.

Dengan demikian, diplomasi budaya Indonesia terhadap Amerika Serikat pada tahun 2022-2024 terbukti memperkuat hubungan bilateral melalui peningkatan *nation branding* Indonesia, penguatan *people-to-people connection*, serta terciptanya kerja sama berkelanjutan di berbagai sektor budaya dan pendidikan. Pendekatan berbasis budaya ini menjadikan hubungan Indonesia - Amerika Serikat lebih stabil, inklusif dan berorientasi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA . (, 2022, October 8). *No FIFA sanction for Indonesia over Kanjuruhan tragedy: President*. Retrieved from antaranews.com:
https://en.antaranews.com/news/253865/no-fifa-sanction-for-indonesia-over-kanjuruhan-tragedy-president?utm_
- Amnesty International. (2004, December 21). *Indonesia: Indonesian human rights activists tortured and killed*. Retrieved from Amnesty International:
<https://www.amnesty.org/en/documents/asa21/012/2004/en/>
- Antara. (2023, Februari 15). *Heppy Ratna Sari*. (k. <https://jogja.antaranews.com/berita/604779/warga-orego-as-nikmati-indonesian-night-2023#:~:text=Festival%20budaya%20tahunan%20terbesar%20di%20Pantai%20Barat,Editor>) Retrieved from Antara:
<https://jogja.antaranews.com/berita/604779/warga-orego-as-nikmati-indonesian-night-2023#:~:text=Festival%20budaya%20tahunan%20terbesar%20di%20Pantai%20Barat,kata%20KJRI%20San%20Francisco%20dalam%20keterangannya%2C%20Selasa>
- ANTARA NEWS . (2022, OCTOBER 8). *No FIFA sanction for Indonesia over Kanjuruhan tragedy: President*. Retrieved from <https://en.antaranews.com/>:
https://en.antaranews.com/news/253865/no-fifa-sanction-for-indonesia-over-kanjuruhan-tragedy-president?utm_
- ANTARA NEWS. (2018, oktober 1). *Government to welcome foreign aid for quake-hit Palu, Donggala*. Retrieved from antara news.com:
<https://en.antaranews.com/news/119104/government-to-welcome-foreign-aid-for-quake-hit-palu-donggala>
- Burhani, R. (Ed.). (2011, Februari 6). *Pemerintah Kecam Penyerangan Ahmadiyah*. Retrieved from ANTARA:
https://www.antaranews.com/berita/244924/pemerintah-kecam-penyerangan-ahmadiyah?utm_
- Congratulations to Indonesia's 2025 Fulbrighters*. (2025, Desember 11). Retrieved from Aminef American Indonesian Exchange Foundation:
<https://www.aminef.or.id/welcoming-indonesias-2025-fulbright-grantees-at-the-pre-departure-orientation/#:~:text=On%20June%2024%E2%80%93%202025,the%2025%20Indonesian%20Fulbright%20grantees>
- Demo Anti Ahmadiyah*. (2008, April 20). Retrieved from ANTARAFOTO:
<https://www.antarafoto.com/id/view/31019/demo-anti-ahmadiyah>
- DW. (2023, february 10). *Kanjuruhan Stadium tragedy: Football fans demand answers*. Retrieved from <https://www.dw.com/>: <https://www.dw.com/en/kanjuruhan-stadium-tragedy-football-fans-demand-answers/a-66982962>
- Intoniswan (Ed.). (2024, September 1). *WOW Indonesia jadi Festival Terbesar di Amerika Serikat*. Retrieved from Niaaga Asia: [https://www.niaga.asia/wow-indonesia-jadi-festival-terbesar-di-amerika-serikat/#:~:text=WOW%20Indonesia%20\(%20Republik%20Indonesia%20\)%20,Washington%2C%20DC%20\(%20Washington%2C%20D.C%20\)%20](https://www.niaga.asia/wow-indonesia-jadi-festival-terbesar-di-amerika-serikat/#:~:text=WOW%20Indonesia%20(%20Republik%20Indonesia%20)%20,Washington%2C%20DC%20(%20Washington%2C%20D.C%20)%20)
- Kemenlu. (2025, Juni 17). *Los Angeles Gamelan Festival 2025 Sukses Digelar, Ribuan Pengunjung Padati KJRI Los Angeles*. Retrieved from Kemenlu:

- <https://www.kemlu.go.id/losangeles/berita/los-angeles-gamelan-festival-2025-sukses-digelar-ribuan-pengunjung-padati-kjri-los-angeles?type=publication>
- KOMPAS . (2018, september 30). *Alasan Pemerintah Tak Tetapkan Gempa-Tsunami Palu sebagai Bencana Nasional*. Retrieved from Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/09/30/17324771/alasan-pemerintah-tak-tetapkan-gempa-tsunami-palu-sebagai-bencana>
- KOMPAS. (2022, Oktober 2). *Tragedi Kanjuruhan Terbesar dalam Sejarah Sepak Bola Indonesia*. Retrieved from <https://www.kompas.com/>: <https://www.kompas.com/sports/read/2022/10/02/19161478/tragedi>
- kompasiana. (2025, April 8). *40% Perdagangan Dunia Melewati Indonesia: Bagaimana Caranya Agar Kita Bisa Memanfaatkannya?* Retrieved from kompasiana: https://www.kompasiana.com/kyazaraadevaa3026/67f4ee7b34777c1d136e19d2/40-perdagangan-dunia-melewati-indonesia-bagaimana-caranya-agar-kita-bisa-memanfaatkannya?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Mandasari, J. R. (2024, Agustus 28). *Warga AS Antusias Meramaikan Festival 'WOW Indonesia!'*. (A. D. P, Editor) Retrieved from Radio Republik Indonesia: <https://rri.co.id/ntb/berita-foto/9876/puluhan-ribu-warga-as-hadiri-festival-wow-indonesia#:~:text=KBRN%2C%20Washington%20DC:%20Indonesia%20menggelar%20festival%20budaya,Negeri%20Retno%20Marsudi%20yang%20turut%20dihadiri%20oleh>
- Meriahnya Lotus Festival 2023, KJRI Hadirkan "Indonesia Mini" di Echo Park Los Angeles California*. (2023, Juli 21). Retrieved from Terobos Nusantara: <https://www.terobosnusantara.com/2023/07/21/meriahnya-lotus-festival-2023-kjri-hadirkan-indonesia-mini-di-echo-park-los-angeles-california/>
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. Michigan: PublicAffairs.
- Pacom. (2018, oKtober 10). *4 Ways the U.S. is Responding to the Indonesia Earthquake and Tsunami*. Retrieved from <https://www.pacom.mil/>: <https://www.pacom.mil/Media/NEWS/Article/1659037/4-ways-the-us-is-responding-to-the-indonesia-earthquake-and-tsunami/>
- Purnomo, E. (2002, October 16). *Bali Bomb Blast Site*. Retrieved from Getty Images: <https://www.gettyimages.com/photos/bali-bomb>
- Rivaldo, M. (2023, October 12). *Monumen Ground Zero: Tugu Peringatan Bom Bali- Daftar Nama dan Negara Korban*. Retrieved from detikbali: <https://www.detik.com/bali/berita/d-6976906/monumen-ground-zero-tugu-peringatan-bom-bali-daftar-nama-dan-negara-korban>
- Sari, H. R. (Ed.). (2014, November 16). *Puluhan menu kuliner Indonesia disajikan di Houston*. Retrieved from Antara: <https://www.antaranews.com/berita/464584/puluhan-menu-kuliner-indonesia-disajikan-di-houston>
- Shalihah, N. F., & Kurniawan, R. F. (Eds.). (2021, Desember 26). *Hari Ini dalam Sejarah: Gempa dan Tsunami Aceh 26 Desember 2004*. Retrieved from KOMPAS.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/26/073505565/hari-ini-dalam-sejarah-gempa-dan-tsunami-aceh-26-desember-2004?page=all#page3>
- Simanjuntak, S. Y. (2016). Analisis Kerja Sama Bilateral Indonesia dengan Australia dalam Penganggulangan Terorisme Sebagai Kejahatan Transnasional Terorganisir (2002-2015). *Journal of International Relations*, 2(3), 117-127. doi:<https://doi.org/10.14710/jirud.v2i3.12262>
- Tempo. (2025, November 20). *Peluncuran AI Note Tandai 15 Tahun Pengakuan Angklung Warisan Budaya Dunia*. Retrieved from Tempo:

- https://www.tempo.co/digital/peluncuran-ai-note-tandai-15-tahun-pengakuan-angklung-warisan-budaya-dunia-2091513#google_vignette
- THE Jakarta post. (2022, oktober 13). *FIFA, PSSI form taskforce after Kanjuruhan fatal stampede*. Retrieved from the jakarta post.com:
<https://www.thejakartapost.com/sports/2022/10/13/fifa-pssi-form-taskforce-after-kanjuruhan-fatal-stampede-.html>
- The U.S. Response to the 2004 Tsunami in Indonesia*. (n.d.). Retrieved from ADST Association for Diplomatic Studies and Training: https://adst.org/2019/10/the-u-s-response-to-the-2004-tsunami-in-indonesia/?utm_
- Tim Pikiran Rakyat. (2025, Agustus 3). *Profesional Museum Indonesia Ikuti Program Pertukaran di AS terkait Pelestarian Budaya*. (M. F. Ramadhan, Editor)
Retrieved from Koran Pikiran Rakyat.
- Tsunami 2004 aftermath. Aceh, Indonesia, 2005*. (2005, March 16). Retrieved from Wikimedia Commons:
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Tsunami_2004_aftermath._Aceh,_Indonesia,_2005._Photo-_AusAID_%2810730577284%29.jpg
- unicef . (2018, oktober 26). *Sulawesi Earthquake & Tsunami: One month on from the disaster, thousands of children still homeless, out-of-school and in need of humanitarian support*. Retrieved from <https://www.unicef.org/>:
<https://www.unicef.org/press-releases/sulawesi-earthquake-tsunami-one-month-disaster-thousands-children-still-homeless-out>
- Virhana, D. (2024, Juli 24). *Program Darmasiswa sebagai Sarana Diplomasi Bahasa Indonesia*. Retrieved from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: [https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4309/program-darmasiswa-sebagai-sarana-diplomasi-bahasa-indonesia#:~:text=Program%20darmasiswa%20merupakan%20program%20beasiswa%20nongelar%20yang,dengan%20Indonesia%20\(%20berbahasa%20Indonesia%20\)%20](https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4309/program-darmasiswa-sebagai-sarana-diplomasi-bahasa-indonesia#:~:text=Program%20darmasiswa%20merupakan%20program%20beasiswa%20nongelar%20yang,dengan%20Indonesia%20(%20berbahasa%20Indonesia%20)%20)
- Walik, A. K. (2023, Mei 8). *Warga AS Antusias Belajar Budaya di KBRI Washington DC*. Retrieved from Kantor Berita Ekonomi & Politik rmol.id:
<https://rmol.id/dunia/read/2023/05/08/573267/warga-as-antusias-belajar-budaya-di-kbri-washington-dc>

Lampiran-1